

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG
DALAM TARI *TOPENG LENGGER KINAYAKAN* DI DESA RECO,
KECAMATAN KERTEK, KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Tatik Susanti
NIM 11209241036

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Tari Topeng Lenggeng Kinayakan di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Maret 2015

Dosen Pembimbing I,

Sumaryadi, M.Pd.
NIP 19540531 198011 1 001

Yogyakarta, 24 Maret 2015

Dosen Pembimbing II,

Saptomo, M.Hum.
NIP 19610615 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Tari *Topeng Lenger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 31 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.	Ketua Penguji		13/4/2015
Saptomo, M.Hum.	Sekretaris Penguji		13/4/2015
Enis Niken Herawati, M.Hum.	Penguji I		10/4-2015
Sumaryadi, M.Pd.	Penguji II		10/4-2015

Yogyakarta, April 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tatik Susanti
NIM : 11209241036
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Maret 2015
Penulis



Tatik Susanti
NIM. 11209241036

PERSEMBAHAN

1. Teruntuk Bapak tercinta Sampun Sono, dan Ibu Surinah, yang tiada hentinya mendoakan dan mendukung dalam segala hal, baik moral maupun materi.
2. Adik-adikku Tari Dwi Astuti dan Tanti Wardani, yang selalu menghibur dan kerelaannya untuk membantuku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Penyemangat terkasih Diana Agus Prihantoro, yang selalu sabar dan pengertian selama proses menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak/Ibu dosen Pendidikan Seni Tari UNY yang tidak pernah segan berbagi ilmu dan pengetahuan.
5. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2011, khususnya kelas CD tersayang, terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, dan korsa kalian selama ini.
6. Mbak Lena dan Mas Sony, yang selalu menginspirasi, memberikan motivasi, berbagi pengalaman, dan perhatiannya.
7. Teman-teman kontrakan 258 tersayang, terima kasih kebersamaan dan kasih sayang kalian.
8. Terima kasih untuk teman-teman yang bersedia memberikan tumpangannya.

MOTTO

- Majulah tanpa menyingkirkan orang lain, dan naiklah tinggi tanpa menjatuhkan orang lain.
- Hidup bermakna itu adalah hidup yang memperjuangkan sesuatu dan bermanfaat untuk orang lain.
- Terbatasnya fasilitas bukanlah penghalang untuk melakukan sesuatu, selama fasilitas dari Tuhan masih dapat berfungsi dengan baik.
 - Tatik
- Tidak ada orang yang mencapai sukses tanpa bantuan orang lain. Orang bijak dan percaya diri mengakui bantuan ini dengan rasa syukur.
 - Alfred North Whitehead

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang seni tari.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta;
4. Bapak Sumaryadi, M.Pd., Dosen Pembimbing I;
5. Bapak Saptomo, M.Hum., Dosen Pembimbing II;
6. Bapak Slamet BR, Ibu Mulyani, Bapak Agus Wuryanto, dan Mbak Sri Winarti, sebagai narasumber penelitian ini;
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2015

Penulis,

Tatik Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN TEORI	 7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Nilai	7
2. Pendidikan	8
3. Karakter	9
4. Nilai Pendidikan Karakter	10
a. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter	13
b. Macam-macam nilai pendidikan karakter	14
5. Kesenian	19
6. Tari	20

a. Jenis-Jenis Tari	22
b. Fungsi Tari	23
7. Bentuk Penyajian	24
a. Gerak	24
b. Musik atau iringan	25
c. Busana	25
d. Rias	26
e. Tempat	26
f. Properti	26
8. Topeng	27
a. Bentuk mata	28
b. Bentuk hidung	29
c. Bentuk mulut	29
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian	36
C. Setting Penelitian.....	37
D. Instrument Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Penentuan Unit	38
2. Pencatatan atau Perekaman	39
F. Inferensi	40
G. Teknik Analisis Data	40
1. Pengurangan (<i>Reduksi</i>) Data	41
2. Analisis	41
H. Validasi Hasil Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45

A. Hasil Penelitian	45
B. Setting Penelitian	48
1. Kabupaten Wonosobo	48
2. Kecamatan Kertek	51
3. Desa Reco	52
C. Sejarah Tari <i>Topeng Lengger</i>	53
1. Sejarah Kesenian <i>Topeng Lengger</i> di Kabupaten Wonosobo	53
2. Sejarah Kesenian <i>Topeng Lengger</i> di Desa Reco	57
3. Sejarah Tari <i>Topeng Lengger Kinayakan</i>	58
D. Fungsi Tari <i>Topeng Lengger Kinayakan</i>	61
E. Bentuk Penyajian Tari <i>Topeng Lengger Kinayakan</i>	62
1. Gerak	62
2. Musik atau Irian	64
3. Busana	66
4. Rias	77
5. Tempat Pertunjukan	78
6. Properti	79
F. Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tari <i>Topeng Lengger Kinayakan</i>	80
1. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Tuhan	81
2. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri	85
3. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama.....	90
4. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Bangsa	92
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
DAFTAR ACUAN INTERNET	100
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Tuhan	45
Tabel 2 : Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri.....	45
Tabel 3 : Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama	47
Tabel 4 : Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Kebangsaan	47
Tabel 5 : Luas Wilayah Menurut Kecamatan	49
Tabel 6 : Tingkat Pendidikan di Desa Reco	53
Tabel 7 : Daftar Tari dalam Kesenian <i>Topeng Lengger</i>	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Peta Kabupaten Wonosobo	48
Gambar II : Peta Kecamatan Kertek	51
Gambar III : Peta Desa Reco.....	52
Gambar IV : Para Pemusik yang Mengiringi pada saat Pementasan Tari <i>Topeng Lengger Kinayakan</i>	65
Gambar V : Seperangkat Gamelan <i>Slendro</i> dan <i>Pelog</i> , Instrumen Aklung, dan <i>Bendhe</i> untuk Mengiringi Tari <i>Topeng Lengger Kinayakan</i>	65
Gambar VI : Kain Jarik yang digunakan oleh Penari <i>Lengger</i>	66
Gambar VII : Baju Rompi Bludru yang digunakan oleh Penari <i>Lengger</i>	67
Gambar VIII : <i>Sabuk</i> Bludru yang digunakan oleh Penari <i>Lengger</i>	67
Gambar IX : <i>Sampur</i> yang digunakan oleh Penari <i>Lengger</i>	68
Gambar X : <i>Jamang</i> yang digunakan oleh Penari <i>Lengger</i>	68
Gambar XI : <i>Sumping</i> yang digunakan oleh Penari <i>Lengger</i>	69
Gambar XII : Busana Penari <i>Lengger</i> yang Dikembangkan	70
Gambar XIII : Baju <i>Surjan</i> yang digunakan oleh Penari Topeng	71
Gambar XIV : Kain <i>Jarik</i> yang digunakan oleh Penari Topeng	72
Gambar XV : Celana <i>Panjen</i> yang digunakan oleh Penari Topeng	72
Gambar XVI : <i>Sampur</i> dan <i>Binggel</i> yang digunakan oleh Penari Topeng	73
Gambar XVII : <i>Iket</i> atau Ikat Kepala yang digunakan oleh Penari Topeng	73
Gambar XVIII : <i>Stagen</i> yang digunakan oleh Penari Topeng	74
Gambar XIX : Deker yang digunakan oleh Penari Topeng	74
Gambar XX : <i>Gulon Ster</i> yang digunakan oleh Penari Topeng	75
Gambar XXI : <i>Boro Samir</i> yang digunakan oleh Penari Topeng	75
Gambar XXII : <i>Sabuk</i> yang digunakan oleh Penari Topeng	76
Gambar XXIII : Keris <i>Branggah</i> yang digunakan oleh Penari Topeng	76
Gambar XXIV : Rias Penari <i>Lengger</i>	77
Gambar XXV : Rias Penari Topeng	78

Gambar XXVI : Tempat Pertunjukan	78
Gambar XXVII : Topeng <i>Kinayakan</i> Tampak Depan dan Tampak Samping	79
Gambar XXVIII: Sesaji dalam Pertunjukan <i>Topeng Lengger</i>	82
Gambar XXIX : Sesaji di Bawah Alat Musik <i>Gong</i>	82
Gambar XXX : Prosesi Ritual Sebelum Pertunjukan	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium	102
Lampiran 2 : Kartu Pencatatan Data	104
Lampiran 3 : Foto Narasumber	111
Lampiran 4 : Notasi Iringan Tari <i>Topeng Lengger Kinayakan</i>	117
Lampiran 5 : <i>Cakepan Kinayakan</i>	118
Lampiran 6 : Surat Keterangan	120
Lampiran 7 : Surat Permohonan Ijin Penelitian	133

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG
DALAM TARI *TOPENG LENGGER KINAYAKAN* DI DESA RECO
KECAMATAN KERTEK KABUPATEN WONOSOBO**

**Oleh:
Tatik Susanti
NIM 11209241036**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten (*content analysis*). Subjek penelitian ini adalah pelaku seni tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco, Ketua kelompok kesenian *Topeng Lengger* di Desa Reco, seniman kesenian *Topeng Lengger* di Kabupaten Wonosobo, dan Kasi Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: penentuan unit dan pencatatan atau perekaman. Inferensi didasarkan pada empat kategori nilai pendidikan karakter. Validitas semantik dan wawancara terhadap *ekspert* digunakan untuk memvalidasi hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* meliputi nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan kebangsaan. Tari *Topeng Lengger Kinayakan* mengajarkan agar manusia selalu berhubungan dengan Tuhan, yang meliputi menyembah Tuhan, taqwa kepada Tuhan, memohon kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan. Mengajarkan agar setiap individu menanamkan kebiasaan yang baik, merasakan dan berperilaku yang baik, meliputi bertindak hati-hati, disiplin, teliti, tegas, jujur, tanggung jawab, sabar, bijaksana, tangkas, berani, cerdas, penuh semangat, rendah hati, pikiran yang kuat, berwibawa, kerapian, dan kerja keras. Mengajarkan agar membiasakan bersikap baik terhadap sesama. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama meliputi cinta damai, ramah tamah, kebersamaan, dan kerjasama. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan meliputi semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Mengajarkan sikap nasionalis pada generasi penerus bangsa.

Kata kunci: nilai, pendidikan karakter, tari *Topeng Lengger Kinayakan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Masalah

Kesenian rakyat merupakan hasil proses kreasi masyarakat yang masih tradisional, tidak mempunyai aturan baku dan penyajiannya dikemas secara sederhana. Setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing dan daya tarik tersendiri. Ketika jaman semakin berkembang dan maju, kesenian rakyatpun juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Akan tetapi kesenian rakyat yang telah mengalami perubahan tersebut tetap menunjukkan ciri khas tradisionalnya. Kehidupan seni tidak terlepas dengan bidang kehidupan lainnya.

Kesenian mempunyai peranan dan fungsi tertentu di dalam masyarakatnya (Sedyawati, 1986: 4). Setiap kesenian tradisional dalam masyarakat tertentu, pasti memiliki suatu makna dan fungsi tertentu pula dalam lingkungan masyarakat tersebut. Seperti sebagai sarana ritual, hiburan, maupun sebagai sarana pendidikan.

Pendidikan sebagai proses untuk mencapai sebuah tujuan hidup seseorang sehingga menjadikan seseorang dianggap sempurna dan mempunyai kreativitas. Akan tetapi, dalam pendidikan tidak hanya berhubungan dengan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi belaka, melainkan juga tentang pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri seseorang.

Karakter merupakan kepribadian yang khas pada diri seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik pada seseorang maupun masyarakat, diperlukan lingkungan yang mendukung dan pendidikan karakter yang didasarkan pada pemahaman moral. Hal ini sependapat dengan pendapat Doni Koesoema. A bahwa pendidikan karakter melibatkan di dalamnya pemahaman dan penumbuhan nilai-nilai moral (Koesoema, 2007: 124).

Semakin berkembangnya jaman, kesadaran masyarakat terhadap fungsi kesenian tradisional sebagai media pendidikan justru semakin berkurang. Yang mereka ketahui hanyalah sebagai tontonan atau hiburan belaka. Padahal jika dipahami dan dihayati lebih dalam, kesenian tradisional di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan. Hal ini merupakan alasan utama yang mengharuskan kesenian rakyat tetap dilestarikan dengan mengkaji maknanya.

Kabupaten Wonosobo memiliki berbagai macam kebudayaan yang tumbuh, berkembang dalam masyarakat, dan tetap eksis sampai saat ini. Kabupaten Wonosobo terletak di Provinsi Jawa Tengah, yang terkenal dengan dataran tingginya yaitu dataran tinggi Dieng. Juga terkenal sebagai daerah penghasil buah carica serta makanan khas lainnya seperti mie ongaklok, tempe kemul, kripi jamur, opak dan sebagainya.

Kabupaten Wonosobo sangat bangga dan berupaya untuk melestarikan kebudayaan serta potensi yang ada. Kebudayaan yang sampai saat ini masih ada di Kabupaten Wonosobo antara lain: *Ruwat Rambut Gembel, Tenongan Nyadran Sura, Larung Sukerto, Baritan, Mbirat Sengkala* dan melestarikan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Wonosobo antara lain *Topeng Lengger, Jaran Kepang (Emblek), Warokan, Angguk, Daeng*, dan kesenian rakyat lainnya. Berbagai jenis kesenian rakyat tersebut merupakan media bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan menuangkan kreativitas yang dikemas dalam sebuah pertunjukan.

Dari berbagai macam kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Wonosobo, kesenian *Topeng Lengger* merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang sangat populer di kalangan masyarakat Kabupaten Wonosobo pada umumnya dan masyarakat Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo khususnya. Masyarakat biasa menyebutnya *Topeng Lenggeran*. Selama ini tempat yang dikenal karena kesenian *Topeng Lengger* adalah Desa Giyanti. Padahal kesenian tersebut tidak hanya dikembangkan di Desa Giyanti saja, tetapi hampir ada pada setiap desa di Kabupaten Wonosobo.

Di Desa Reco terdapat kelompok kesenian binaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo yang masih mempertahankan dan mengembangkan kesenian khas Kabupaten Wonosobo yaitu kesenian *Topeng Lengger*. Selain itu juga mengembangkan kesenian khas Kabupaten Wonosobo lainnya seperti *Jaran Kepang (Emblek)* dan *Warokan*.

Selain sebagai tontonan, hiburan, dan ritual, kesenian *Topeng Lengger* juga berfungsi sebagai media pendidikan. Kesenian *Topeng Lengger* memuat ajaran etika dan estetika yang berbentuk penampilan visual dan simbolisme hidup yang pada dasarnya dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan dan jati diri yang sejati. Kesenian *Topeng Lengger* itu sendiri di dalamnya terdapat beberapa tarian dari pembuka sampai penutup yang mengandung cerita atau makna tertentu dari masing-masing tarian. Salah satunya adalah tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

Hal yang menarik dari tari *Topeng Lengger Kinayakan* adalah bentuk penyajiannya dari sisi gerak, iringan atau musik dalam hal ini cakepan atau syair, tata busana, dan karakter topengnya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar maupun para pelaku tari tersebut. Pembelajaran dalam hal ini adalah sebagai upaya pembentukan karakter, yang diterapkan pada diri sendiri maupun dalam masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo?

2. Apa makna nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi atau *content analysis*, yang tujuan dari penelitian tersebut dibedakan menjadi deskriptif dan inferensial (Zuchdi, 1993: 12). Sejalan dengan pendapat tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.
2. Mengungkapkan makna nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan perbendaharaan hasil kajian ilmiah tentang tari *Topeng Lengger Kinayakan*, sebagai usaha pendokumentasian nilai budaya dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya nasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat setempat diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat di Desa Reco kecamatan Kertek kabupaten Wonosobo tentang kesenian *Topeng Lengger* sebagai warisan leluhur yang layak dipertahankan.
- b. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan apresiasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai

Nilai, sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak diingini atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah hidup kita sebagai manusia (Sudarminta dalam Wahana, 2004: 5).

Nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain berhubungan dan mempengaruhi dalam segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret (Mardiatmadja, 1986: 105).

Sama halnya dengan nilai menurut Soerjono Soekanto dalam Maryati dan Juju Suryawati (2010: 59), nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Penentuan tentang baik dan buruk atau benar dan salah dilakukan melalui proses menimbang. Proses menimbang tersebut, tentu juga dipengaruhi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing dalam menentukan suatu hal yang dianggap bernilai. Sesuatu hal

dianggap baik atau buruk, benar atau salah, bergantung dari seseorang atau masyarakat yang menilai.

Ada hubungan antara bernilai dengan kebaikan menurut Mardiatmadja (1986: 105), nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural atau budaya, nilai religius, nilai susila atau moral.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam setiap tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai juga dapat mencerminkan kualitas tindakan dan pandangan hidup yang dipilih oleh seseorang atau masyarakat.

2. Pendidikan

Melalui proses pendidikan, setiap individu dalam masyarakat mengenal, menyerap, mewarisi, dan memasukkan dalam dirinya segala unsur-unsur kebudayaannya, yaitu berupa nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan-pengetahuan atau teknologi, yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan (Rohidi, 1994: 11). Dengan kata lain, pendapat diatas menerangkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, proses pendidikan sebagai upaya mempertahankan, melangsungkan, dan meningkatkan keberadaannya untuk kehidupan yang lebih baik.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dapat mengendalikan diri, berkepribadian, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Siswoyo, 2011: 55).

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan (Siswoyo, 2011: 55).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan jasmani anak-anak (Siswoyo, 2011: 175). Artinya, pendidikan tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga mengenai pembentukan nilai-nilai luhur yang berguna dalam masyarakat, bangsa dan negara.

3. Karakter

Asmani (2011: 27) mengemukakan bahwa istilah karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, atau reputasinya. Menurut Sjarkawi karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari

lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Widiyono, 2013: 234).

Dari beberapa pendapat di atas, karakter merupakan kepribadian yang khas pada diri seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik pada seseorang maupun masyarakat, diperlukan lingkungan yang mendukung dan pendidikan karakter yang didasarkan pada pemahaman moral.

4. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Karena pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang berpengaruh pada perkembangan fisiknya, daya jiwa (akal, rasa, dan kehendak), sosialnya dan moralitasnya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan (Siswoyo, 2011: 53).

Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mengembangkan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etika, moral dan lain-lain. Pendidikan juga tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan (Koesoema, 2007: 162).

Raharjo mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai dasar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip atau kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Zubaedi, 2011: 16).

Pendidikan karakter sesungguhnya bersifat liberatif, yaitu sebuah usaha dari individu, baik secara pribadi (pengolahan pengalamannya sendiri), maupun secara sosial (melalui pengolahan pengalaman atas struktur hidup bersama, khususnya perjuangan pembebasan dari struktur yang menindas) untuk membantu menciptakan sebuah lingkungan yang membantu pertumbuhan kebebasannya sebagai individu sehingga

individualitas dan keunikannya dapat semakin dihargai (Koesoema, 2007: 194).

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi sosial cultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Kemendiknas, 2010).

Koesoema (2007: 200-201) mengemukakan bahwa pendidikan karakter melibatkan di dalamnya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab seorang yang berkarakter adalah pribadi yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaannya sebagai manusia yang bermoral. Selain itu juga berkaitan dengan pendidikan nilai agar individu dalam masyarakat itu dapat berelasi dengan baik. Dengan demikian dapat membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya.

Sejalan dengan Kemendiknas (2010: 10), pendidikan karakter mempercayai bahwa moral absolute perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Akan tetapi, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral. Hal itu disebabkan bukan sekedar mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang

hal yang baik sehingga individu menjadi paham tentang mana yang baik dan buruk, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Dari beberapa paparan di atas, peneliti berusaha menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang sesuai dengan kaidah moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengetahuan yang baik saja, tetapi juga menanamkan kebiasaan hal yang baik, merasakan dengan baik, dan berperilaku yang baik tanpa paksaan.

a. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011: 7) adalah mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, 3) mengembangkan potensi warga Negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Dari tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menangkap nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai dalam kehidupan pribadi dan interaksi sosial.

Pendidikan karakter berfungsi: 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap

pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik 3) membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemendiknas, 2011: 7).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan individu maupun masyarakat dalam berbagai hal pula, dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati, diresapi individu atau masyarakat karena nilai tersebut mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga budi pekerti serta pikiran atau intelegensinya berkualitas.

b. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, media massa, dan sebagainya (Kemendiknas, 2011: 7). Termasuk melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya seni. Seni tari khususnya sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* yang dilihat dari beberapa unsur dalam penyajiannya.

Ada beberapa nilai tertentu yang terdapat disetiap pertunjukan tradisional. Secara garis besar nilai-nilai yang terkandung dalam seni

pertunjukan tradisional dapat digunakan sebagai: 1) Media pendidikan, 2) Media penerangan atau suatu wadah atau wahana untuk menyampaikan kritik sosial, 3) Media hiburan atau tontonan (Sujarno, 2003: 47).

Dalam rumusan pengembangan nilai pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 8), terdapat hubungan antara nilai-nilai perilaku manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Wujud nilai tersebut dikembangkan menjadi 18 nilai karakter, antara lain:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan hal-hal yang berbeda dari dirinya secara sadar dan terbuka.
- 4) Disiplin, tindakan yang konsisten, menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan sebagainya dengan sebaik-baiknya.

- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kebanggaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- 14) Cinta damai, merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa damai, nyaman, senang, tenang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar.
- 17) Peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan agama.

Sedangkan Asmani (2011: 36-40) mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi empat macam sebagai berikut:

- 1) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religius untuk memperbaiki karakter individu, yang berhubungan dengan Tuhan maupun kepercayaannya. Nilai ini dapat berupa percaya, berdoa, taat, dan bersyukur kepada Tuhan.

2) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri.

Nilai ini merupakan tuntunan yang ditujukan untuk diri pribadi, yang menekankan pada pengembangan rasa. Nilai ini meliputi jujur, bertanggung jawab, bijaksana, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

3) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama. Pada

dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dengan cara hidup berdampingan dengan orang lain. Nilai ini dapat berupa sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, gotong royong, dan demokratis.

4) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan alam

sekitar/lingkungan. Nilai ini berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya.

5) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan.

Nilai ini dapat berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

5. Kesenian

Kesenian adalah salah satu input yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan. Seni dapat diartikan sebagai aktivitas manusia, sedangkan kesenian sebagai hasil cipta, karya dan karsa manusia. Menurut Soedarsono (1972: 19) kesenian berupa seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang besar dan harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan.

Dimanapun kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dan selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya. Ditinjau dalam konteks kebudayaan, akan ternyata bahwa berbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari jaman ke jaman dan karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa sekarang ini. Ditinjau dalam konteks kemasyarakatan, akan ternyata bahwa jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu sehingga mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Dengan demikian maka perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil seni dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat (Sedyawati, 1986: 4).

Rohidi (2000: 11) menjelaskan bahwa kesenian memberikan pedoman terhadap berbagai perilaku yang berhubungan dengan keindahan,

yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi. Pertama, kesenian menjadi pedoman bagi pelaku, penampil, atau pencipta, untuk mengekspresikan kreasi artistiknya, dan berdasarkan pengalamannya mereka mampu memanipulasi media untuk menyajikan suatu karya seni. Yang kedua, kesenian memberikan pedoman pada pemanfaat, pemirsa, atau penikmat untuk menyerap karya seni, dan berdasarkan pengalaman mereka dapat melakukan apresiasi dengan cara menyerap karya seni yang mengakibatkan tumbuhnya kesan-kesan estetik tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas, hal tersebut juga sama dengan kelompok kesenian *Topeng Lengger* di Desa Reco yang mempunyai ciri khas sebagai pembeda dengan kelompok lainnya. Namun demikian tetap mempertahankan tradisi daerahnya. Setiap kesenian tradisional dalam masyarakat tertentu, pasti memiliki suatu makna dan fungsi tertentu pula dalam lingkungan masyarakat tersebut.

6. Tari

Dalam perspektif pendidikan, seni dipandang sebagai salah satu alat atau media untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensibilitas, rasionalitas dengan irrasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi, agar manusia ‘memanusia’. Bahkan, dalam batas-batas tertentu menjadi sarana untuk mempertajam moral dan watak (Rohidi, 2000: 55).

Tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak dalam tari itu bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1977: 16-17).

Menurut seorang ahli tari Jawa, Pangeran Suryodiningrat pernah mengutarakan bahwa tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu (Soedarsono, 1977: 17).

Tari merupakan bagian dari kehidupan manusia, tari memiliki tempat yang penting di dalam kehidupan manusia, didukung oleh manusia secara mandiri atau berkelompok, maka tari selalu dimanfaatkan di dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan demikian dilihat dari segi sosial, tari dapat bersifat rekreatif dan juga edukatif (Rohkyatmo, 1986: 74).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang memiliki unsur-unsur pendidikan salah satunya adalah tari. Tari merupakan bagian dari kesenian yang mempunyai peran penting sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Seni tari merupakan seni yang menggunakan media gerak dari tubuh manusia yang diperindah sebagai simbol yang mengandung makna tertentu.

a. Jenis-Jenis Tari

Berdasarkan atas pola garapannya, tari dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari kreasi baru ialah tari yang mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan, tidak berpijak kepada pola tradisi lagi. Tari tradisional masih bisa dibagi lagi berdasarkan atas nilai artistik garapannya menjadi tiga, yaitu tari sederhana, tari rakyat, dan tari klasik yang juga disebut sebagai tari istana (Soedarsono, 1977: 28-29).

Seni tari tidak hanya berkembang di istana yaitu kalangan golongan raja dan bangsawan, tetapi juga berkembang kalangan rakyat jelata. Seni tari yang berkembang di lingkungan istana sangat berbeda dengan seni tari yang berkembang kalangan rakyat jelata. Hasil garapan rakyat jelata masih sederhana dan berpijak pada warisan seni tradisional, sedangkan yang berkembang di lingkungan istana mengarah pada garapan yang masak dalam segala segi artistiknya (Soedarsono, 1977: 30).

Tari-tarian rakyat di Indonesia yang masih berpijak pada unsur budaya tradisional, misalnya tari Kuda *Kepang* di Jawa, tari Sang Hyang di Bali dan sebagainya. Sedangkan yang lebih merupakan ungkapan kehidupan rakyat pada umumnya berbentuk tarian

bergembira atau tari pergaulan yang sering juga disebut tari sosial, misalnya tari Tayub dari daerah Jawa Tengah (Soedarsono, 1977: 30).

Berdasarkan atas bentuk koreografinya, tari dapat di bagi menjadi beberapa bentuk, yaitu tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok. Sedangkan menurut temanya, tari dibagi menjadi dua, yaitu tari dramatik dan tari non-dramatik (Soedarsono, 1977: 32-34).

Dalam penelitian ini, tari *Topeng Lengger Kinayakan* merupakan jenis tari rakyat yang berkembang di daerah Kabupaten Wonosobo, ditarikan secara berpasangan laki-laki dan perempuan, dan termasuk tari non-dramatik karena tidak menyampaikan ceritera atau drama.

b. Fungsi Tari

Menurut Soedarsono (1977: 32-34), tari berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tari upacara (ritual), tari bergembira atau tari pergaulan yang juga disebut tari sosial, dan tari teatrikal atau tari tontonan.

1) Tari upacara

Fungsi tari sebagai upacara biasanya bersifat sakral dan magis, turun temurun, dan unsur keindahannya kurang diperhatikan. Tari tersebut mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan rohani masyarakat.

2) Tari pergaulan

Tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau pergaulan, biasanya pergaulan antara pria dan wanita. Yang menjadi perhatian utama dalam tari ini adalah kepuasan dari penari.

3) Tari tontonan

Merupakan tari yang garapannya khusus untuk dipertunjukkan dan mengandung pesan-pesan yang berguna dalam kehidupan masyarakat.

7. Bentuk penyajian

Bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan (Djelantik, 1999: 14). Menurut Soedarsono (1986: 103), beberapa unsur dari sebuah pertunjukkan yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias dan kostum, properti tari, pementasan atau staging, tata lampu dan penyusunan acara.

a. Gerak

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan merupakan alat bantu yang paling tua dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak. Apabila susunan gerak ditata dengan memperhatikan

unsur ruang dan waktu, etika dan estetika yang didukung oleh irama maka terjadilah gerak tari (Rohkyatmo, 1986: 74).

Dalam tari, gerak tari yang *distilir* dan mengandung arti disebut *gesture* atau gerak maknawi. Sedangkan gerak yang mengandung arti tetapi tidak *distilir* disebut gerak pantomim atau gerak murni (Soedarsono, 1977: 35).

b. Musik atau iringan

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak boleh ditinggalkan. Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksan yang diulang-ulang secara teratur. Biasanya terletak pada tari-tari rakyat. Melodi adalah tinggi rendahnya nada, kuat lembutnya nada, yang memberikan kesan emosional (Soedarsono, 1986: 109).

c. Busana

Busana atau kostum adalah segala sandangan dengan perlengkapannya yang dikreasikan dalam pentas (Harymawan, 1998: 127). Kostum dalam tari meliputi semua pakaian dan perlengkapannya yang menempel pada tubuh penari, dan yang terlihat oleh penonton maupun tidak terlihat.

Pada prinsipsinya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Desain dan warna simbolisnya menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan kostum (Soedarsono, 1986: 118).

d. Rias

Rias adalah seni mengenai bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan atau kemampuan untuk menggunakan kosmetik sehingga tercipta wajah yang berkarakter (Harymawan, 1998: 134).

e. Tempat

Pada dasarnya tempat pertunjukan dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu proscenium dan arena. Proscenium merupakan tempat pertunjukan dimana penonton hanya dapat mengamati tontonan tari dari satu sisi (depan) saja. Arena adalah tempat pertunjukan dimana penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala penjuru (pentas melingkar). Jenis ini lebih banyak digunakan untuk tari tradisi. Dengan jarak penonton yang lebih dekat sehingga menghadirkan suasana yang lebih akrab (Murgiyanto, 1986: 28-29).

f. Properti

Properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk busana, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1986: 119).

Properti tari dapat lebih menghidupkan dan menambah daya tarik dalam pertunjukan. Misalnya topeng, kipas, slendang, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, sesuai dengan namanya yaitu tari *Topeng Lengger* sudah pasti menggunakan properti tari berupa topeng.

8. Topeng

Topeng merupakan visualisasi dari muka dewa, orang atau binatang. Visualisasi dari muka dewa, orang atau binatang tersebut sudah mengalami perubahan bentuk dan deformasi sesuai imajinasi pembuatnya maupun sesuai kebiasaan daerah yang bersangkutan (Wuryanto, 1998: 13).

Sejak sebelum agama Islam hadir di Tanah Air, topeng menjadi kebutuhan spiritual, sebagai sarana dalam melaksanakan ritus-ritus keagamaan, kepercayaan, dan sebagai sarana pendidikan kaidah-kaidah moral dan etika yang sesuai ajaran leluhur yang sejiwa dengan ajaran keagamaan dan kepercayaan (Wuryanto, 1998: 20).

Topeng juga berfungsi sebagai pelengkap dan sarana untuk menyelenggarakan pertunjukan tari topeng. Pertunjukan topeng merupakan simbolisasi dari tujuan hidup dan nafsu manusia yang kemudian oleh Sunan Kalijaga divisualisasikan dalam bentuk topeng sesuai peran dan penokohnya. Sehingga menghasilkan topeng dengan berbagai corak, warna, dan bentuk dengan karakter yang berbeda (Wuryanto, 1998: 21-24).

Bentuk dan karakter topeng sangat dipengaruhi oleh bentuk mata, hidung, dan mulut sebagai unsur pokok pada topeng itu sendiri secara keseluruhan. Akan tetapi dalam mengekspresikan karakter pada topeng, setiap daerah mempunyai ciri-ciri yang berbeda (Wuryanto, 1998: 30).

Dari hasil penelitian Wuryanto (1998: 59-64), dalam topeng *Lengger* ada beberapa bentuk mata, hidung, dan mulut yang menggambarkan karakternya.

a. Bentuk mata

- 1) Mata *Liyepan* (Mata *Gabahan*), yaitu bentuk mata seperti bentuk kulit padi, berkarakter lembut, bijaksana, penyabar, dan luhur budi pekertinya.
- 2) Mata *Kedhelen*, yaitu bentuk mata yang berkarakter jujur, tangkas, berani, dan cerdas. Mata *Kedhelen* berbentuk seperti biji kedelai.
- 3) Mata *Dondongan*, yaitu bentuk mata yang berkarakter keras kepala, agak kasar, tangguh tetapi sifatnya kurang baik. Mata ini berbentuk seperti buah kedondong.
- 4) Mata *Plerokan*, yaitu bentuk mata yang melirik, dan berkarakter genit, nakal, dan agresif.
- 5) Mata *Plelengan*, yaitu bentuk mata yang berkarakter angkara murka, serakah, perkasa tetapi keji.
- 6) Mata *Kiyeran*, yaitu bentuk mata yang berkarakter culas, licik, tidak bisa dipercaya tetapi cerdas.
- 7) Mata *Kelopan*, yaitu bentuk mata yang berkarakter luhur, bijaksana, waskita, dan penyabar.
- 8) Mata *Kero/Juling*, yaitu bentuk mata yang berkarakter humoris dan penyabar.

- 9) Mata *Peten*, yaitu bentuk mata yang menyerupai petai, berkarakter licik, curang, dan kurang terpuji.

b. Bentuk hidung

- 1) Hidung *Walimiring*, yaitu bentuk hidung yang menyerupai pisau kecil, untuk tokoh yang berkarakter halus budinya dan bijaksana.
- 2) Hidung *Pangotan*, yaitu bentuk hidung seperti *pangot* besar (pisau untuk membuat ukiran kayu), untuk karakter panas, kasar dan biasanya mulut bertaring.
- 3) Hidung *Bentulan*, yaitu bentuk hidung seperti *pangot* sedang, untuk kesatria gagahan, tangkas, dan berani.
- 4) Hidung *Pisekan*, yaitu bentuk hidung masuk ke dalam atau pesek, untuk karakter lucu, trengginas, dan cekatan.
- 5) Hidung *Terongan*, yaitu bentuk hidung seperti terong, untuk sombong, angkuh tetapi humoris.
- 6) Hidung *Belalai*, yaitu bentuk hidung seperti belalai gajah, menyimbolkan perpaduan antara raksasa dengan binatang buas.
- 7) Hidung *Bethet*, yaitu bentuk hidung seperti paruh burung bethet, untuk karakter licik, suka memihak, cerdik, dan agak keji.

c. Bentuk mulut

- 1) Mulut *Mingkem*, yaitu bibir tertutup dan mempunyai karakter halus, lembut, jujur, dan berbudi luhur.

- 2) Mulut *Susah*, yaitu mempunyai karakter sedih, kurang bersemangat, penuh kasih sayang, dan lembut. Hanya pada satu tokoh putri, yaitu *Gondang Keli*.
- 3) Mulut *Mesem*, yaitu bibir tersenyum rapat, mempunyai karakter periang, humoris, lincah, dan menyenangkan.
- 4) Mulut *Gusen Tertawa*, yaitu bibir tersenyum terlihat giginya dan berkumis, mempunyai karakter gagah, periang, tangkas, dan penuh semangat. Biasanya untuk kesatria yang bijaksana dan pemberani.
- 5) Mulut *Mrenges*, yaitu bibir tertawa terlihat giginya dan bertaring, mempunyai karakter kasar, angkuh, trengginas, dan kejam.
- 6) Mulut *Gusen Njeber*, yaitu bentuk mulut yang lucu, mempunyai karakter penyabar, lucu, bijaksana, setia, dan penuh pengabdian. Biasanya digunakan pada tokoh gecul.
- 7) Mulut *Ngablak*, yaitu mulut terbuka lebar dan bertaring, mempunyai karakter kasar, murka, serakah, dan ingin menang sendiri. Biasanya untuk tokoh raksasa dan hewan buas.

Karakter topeng juga sangat dipengaruhi oleh pewarnaan pada wajah topeng tersebut, terutama warna dasar pada masing-masing topeng. Warna pada topeng mempunyai arti tersendiri (Wuryanto, 1998: 40).

Berikut jenis warna dan simbolisasinya pada topeng *Lengger* (Wuryanto, 1998: 66).

- 1) Warna putih, melambangkan sifat halus, jujur, rendah hati, penyabar, dan bijaksana.
- 2) Warna kuning, melambangkan sifat sombong, suka kemewahan, egois, dan tamak.
- 3) Warna merah, melambangkan sifat kasar, pemarah, angkara murka, hanya mengandalkan nafsu, dan kasar tindak tanduknya.
- 4) Warna hijau telur, melambangkan sifat lembut, tenang, baik budi, penyayang tetapi pemurung, dan mudah cemas atau mudah susah.
- 5) Warna hijau tua, melambangkan kesuburan, kegairahan hidup, kebersahajaan alami, dan suka kedamaian.
- 6) Warna hitam, melambangkan kekuatan, keteguhan, dan ketabahan.
- 7) Warna orange, melambangkan keangkuhan, kebodohan, sok tahu tetapi humoris.
- 8) Warna biru muda, melambangkan sifat sadis, dingin, kejam, tak berperasaan, dan tidak mau terpengaruh situasi.
- 9) Warna cokelat, melambangkan sifat ambisius, ingin menang sendiri, tamak, tinggi hati, dan serakah.

B. Penelitian yang relevan

Galuh Swastika pada tahun 2009 melakukan penelitian yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger di Kabupaten Wonosobo*. Penelitian tersebut berisi tentang perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lengger* di kabupaten Wonosobo yang meliputi sejarah, perkembangan bentuk penyajian dan fungsi kesenian *Lengger*. Kesamaan penelitian tersebut

adalah pada objek penelitiannya yaitu kesenian *Lengger* yang di dalamnya terdapat beberapa tarian salah satunya tari *Topeng Lengger Kinayakan*.

Agus Wuryanto pada tahun 1998 melakukan penelitian yang berjudul *Topeng Lenggeran* di Kabupaten Wonosobo. Penelitian tersebut berisi tentang bentuk, warna, jenis dan proses penciptaan topeng *Lenggeran* di Kabupaten Wonosobo. Kesamaan penelitian tersebut adalah pada objek penelitiannya yaitu topeng *Lengger* yang di dalamnya terdapat karakter topeng *Lengger Kinayakan*. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

C. Kerangka Berpikir

Kesenian merupakan hasil proses kreasi dari masyarakat. Ketika kesenian itu masih berfungsi bagi masyarakatnya, maka kesenian tersebut masih memiliki nilai bagi masyarakatnya baik itu nilai sosial, nilai hiburan, nilai moral, nilai estetika, maupun nilai pendidikan.

Semakin berkembangnya jaman, kesadaran masyarakat terhadap fungsi kesenian rakyat sebagai media pendidikan justru semakin hilang. Yang mereka ketahui hanyalah sebagai tontonan atau hiburan belaka. Padahal jika dipahami dan dihayati lebih dalam, kesenian rakyat di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media

pendidikan. Hal ini merupakan alasan utama yang mengharuskan kesenian rakyat tetap dilestarikan dengan mengkaji maknanya.

Tari *Topeng Lengger Kinayakan* sebagai karya seni yang diciptakan oleh masyarakat, tentu memiliki tujuan yang berfungsi dalam kehidupannya. Tari *Topeng Lengger Kinayakan* sebagai karya seni yang masih dibutuhkan dan berfungsi bagi kehidupan masyarakatnya, maka di dalamnya mengandung berbagai nilai, sesuai dengan kemampuan masyarakatnya dalam memaknainya. Akan tetapi masyarakat sekarang tidak sedikit yang belum dapat memahami makna atau nilai dibalik suatu karya seni. Fungsi tari *Topeng Lengger Kinayakan* bagi masyarakat khususnya di Desa Reco, selain sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa tari *Topeng Lengger Kinayakan* masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya karena tari tersebut masih berfungsi dan mengandung nilai yang sesuai dengan makna yang diberikan oleh masyarakatnya. Akan tetapi sebagian besar masyarakat hanya memaknai kesenian tersebut sebagai tontonan belaka.

Penelitian ini mengambil objek nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo dikarenakan tari *Topeng Lengger Kinayakan* selain berfungsi sebagai sarana hiburan juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat di sekitar maupun para pelaku tari tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis konten (*content analysis*). Budd, Thorpe, dan Donahw (1967) dalam Zuchdi (1993: 1-2) mengemukakan bahwa analisis konten ialah suatu teknik penelitian yang sistematis untuk menganalisa makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori.

Teknik analisis konten dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya yang berupa data yang tak terstruktur (Zuchdi, 1993: 6). Secara umum, peneliti menggunakan teknik analisis konten berupaya menangkap berbagai informasi di balik data yang disajikan pada karya tari yang lebih memfokuskan pada pesan yang bersifat *latent* (tersembunyi).

Tujuan penelitian analisis konten dibedakan menjadi dua, yaitu deskriptif dan inferensial (Zuchdi, 1993: 12). Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di desa Reco kecamatan Kertek kabupaten Wonosobo.

Sumber data dalam analisis konten dapat berupa dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya yang berupa data tak terstruktur (Zuchdi, 1993: 6). Dalam penelitian ini sumber data berupa tarian, yaitu tari *Topeng Lengger Kinayakan* yang terekam pada tahun 2011 dalam acara ulang tahun kelompok kesenian di Desa Reco.

Penelitian ini menggunakan prosedur sesuai teknik analisis konten menurut Krippendorff (Zuchdi, 1993: 28) meliputi:

1. Pengadaan data
 - a. Penentuan unit
 - b. Penentuan sampel
 - c. Pencatatan
2. Pengurangan (*reduksi*) data
3. Inferensi
4. Analisis.

Langkah-langkah dalam penelitian ini pada dasarnya mengacu pada rancangan tersebut dengan sedikit penyesuaian. Penentuan sampel tidak dilakukan dalam penelitian ini, karena setiap tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco tidak dapat mewakili populasi. Artinya, tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco belum tentu sama dengan tari *Topeng Lengger Kinayakan* di desa lain. Oleh karena itu, penelitian ini bukan merupakan penelitian sampel, melainkan penelitian populasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan mengungkapkan pesan yang tersembunyi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung

dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco, kecamatan Kertek, kabupaten Wonosobo.

B. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

a. Objek Material

Tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

b. Objek Formal

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

2. Subjek Penelitian

Pelaku tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo, Ketua kelompok kesenian *Topeng Lengger* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo, seniman *Topeng Lengger* di Kabupaten Wonosobo, dan Kasi Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Subjek dalam penelitian ini merupakan *ekspert* atau ahli.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo pada kelompok kesenian Setyo Langen Budoyo yang menjadi binaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Penelitian dilakukan sejak bulan Januari sampai Februari 2015.

D. Instrumen Penelitian

Pada analisis konten instrumennya adalah peneliti itu sendiri (Wuradji, 1992: 8-9). Maka dari itu untuk memperkuat penelitian dan menjangkau data-data peneliti menggunakan alat bantu yang memudahkan peneliti dalam proses penelitian yaitu alat perekam, alat tulis, dan kamera untuk mengambil gambar serta video sebagai pelengkap data penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan kartu pencatatan data. Kartu pencatatan tersebut digunakan untuk mencatat data-data nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* sehingga dapat dianalisis dengan mudah serta mempermudah dalam menjangkau data yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti (Zuchdi, 1993: 29).

Sumber data dalam penelitian ini berupa tarian, yaitu tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco. Perlu ditekankan bahwa tarian dan

dokumen tersebut belum merupakan data, melainkan sumber data. Dalam penelitian ini, data diperoleh langsung dengan dokumentasi berupa rekaman video tari *Topeng Lengger Kinayakan* yang diambil pada tahun 2011 dalam acara ulang tahun kelompok kesenian Setyo Langen Budoyo di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

Untuk memperoleh data awal, peneliti melakukan pengamatan pada rekaman video tari tersebut. Kemudian peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan pada kelompok kesenian *Topeng Lengger* di Desa Reco. Dalam hal ini peneliti merupakan bagian dari kelompok kesenian *Topeng Lengger* di Desa Reco sebagai penari. Namun peneliti tidak menarikan tari *Topeng Lengger Kinayakan*. Selain kegiatan tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan prosedur analisis konten, meliputi:

1. Penentuan unit

Penentuan unit merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit-unit itu perlu batasan. Terdapat lima cara untuk memberi batasan dan mengidentifikasi unit yaitu: unit menurut fisik, unit sintaksis, unit referensial, unit proporsional, dan unit tematik (Zuchdi, 1993: 30).

Penentuan unit dalam penelitian ini meliputi unit sintaksis dan unit tematik. Unit sintaksis artinya peneliti menentukan satuan berdasarkan unsur-unsur struktural objek penelitian (Madya, 1992: 4). Objek penelitian ini yaitu tari *Topeng Lengger Kinayakan* mempunyai bentuk penyajian

pertunjukan yang terdiri dari unsur gerak, musik atau iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, serta properti.

Berdasarkan bentuk penyajian tari *Topeng Lengger Kinayakan*, unit sintaksisnya meliputi gerak, musik atau iringan dalam hal ini *cakepan* atau syair, tata busana, dan properti yang bernilai pendidikan karakter yang terdapat pada tari *Topeng Lengger Kinayakan*.

Unit tematik dapat ditentukan dengan menggunakan tema sebagai kriteria penentuan unit (Madya, 1992: 4). Unit tematik juga didasarkan pada landasan konseptualnya (Zuchdi, 1993: 32). Dalam penelitian ini, unit atau satuan tematiknya didasarkan pada konsep yang mengklasifikasikan nilai pendidikan karakter menjadi empat, yaitu nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan lingkungan dan kebangsaan (Asmani, 2011: 36-40). Landasan konseptual tersebutlah yang menjadi unit tematiknya.

2. Pencatatan atau perekaman

Pencatatan atau perekaman berisi kegiatan merekam, dan mencatat data atau informasi. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti mencatat atau merekam gerak, *cakepan* atau syair, tata busana, serta properti dalam hal ini karakter topeng *Kinayakan* dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* yang bernilai pendidikan karakter dalam catatan unit sintaksis. Kemudian data dikelompokkan ke dalam unit tematik yang relevan. Untuk

memudahkan dalam pencatatan dan pengelompokan data, peneliti menggunakan kartu pencatatan data. Sehingga dengan langkah tersebut, data menjadi suatu catatan yang sistematis sehingga pendeskripsian menjadi lengkap.

F. Inferensi

Pembuatan inferensi adalah menemukan ciri-ciri gejala tersembunyi yang terdapat di dalam konteks data yang sekaligus merupakan isi atau makna gejala yang diteliti (Madya, 1992: 5).

Dalam analisis konten dilakukan inferensi terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis. Menurut Zuchdi (1993: 23; 53), logika inferensi didasarkan pada suatu kerangka teoritis dan merupakan penuntun bagi peneliti dalam membuat kategori. Logika inferensi yang dikonstruksi menjadi kategori-kategori itu merupakan dasar untuk menganalisis data.

Pada penelitian ini, logika inferensi didasarkan pada kategori-kategori unit tematik yang relevan. Memaknai data didasarkan pada kategori nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, dan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. Data-data yang telah terkumpul tersebut di analisis menggunakan teknik

analisis konten. Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis konten melalui tahapan sebagai berikut (Zuchdi, 1993: 72).

1. Pengurangan (*reduksi*) data

Pengurangan atau *reduksi* data adalah pengolahan data secara statistik, aljabar, atau menyingkirkan hal-hal yang secara rinci tidak relevan sehingga penafsiran terhadap hubungan data dengan konteksnya mudah dilaksanakan (Madya, 1992: 5). *Reduksi* data dapat dilakukan pada tahap analisis data (Zuchdi, 1993: 29). Peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisah-misahkan atau memilah-milah data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan*. *Reduksi* data dilakukan secara fleksibel pada setiap langkah penelitian, terutama ketika pendiskripsian data berlangsung.

2. Analisis

Dalam *content analysis*, peneliti melakukan analisis data setelah melakukan inferensi. Oleh sebab itu, analisis data dalam *content analysis* tidak dimaksud untuk menemukan hasil penelitian karena hasilnya telah ditemukan pada tahap sebelumnya (Madya, 1992: 7).

Analisis berhubungan dengan proses identifikasi dan penampilan pola-pola yang penting, yang memberikan keterangan memuaskan, atau merupakan deskripsi hasil-hasil analisis konten (Zuchdi, 1993: 36).

Kegiatan analisis data hanya dimaksudkan sebagai upaya untuk meringkas dan menyajikan data sehingga mudah difahami, untuk

menemukan pola-pola atau hubungan dalam data tersebut (Nuryanto, 1992: 14).

Kegiatan peneliti dalam menganalisis data yaitu meringkas data agar dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan baik, menyajikan serta membahas data. Analisis dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang tercatat pada unit sintaksis dalam wujud kata-kata, keterangan atau gambar. Analisis inferensial atau pemaknaan dilakukan terhadap data yang bernilai pendidikan karakter yang sudah dikonstruksi ke dalam unit tematik yang relevan.

H. Validasi Hasil Penelitian

Validitas merupakan kualitas hasil penelitian yang membuat seseorang menerimanya sebagai fakta yang meyakinkan. Istilah yang terdekat adalah kebenaran empiris, keakuratan prediksi, dan keselarasan dengan ilmu pengetahuan yang mapan (Madya, 1992: 7).

Pada analisis konten instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Sehingga pada analisis konten tidak memperhatikan validitas instrumen, tetapi validasi data (Wuradji, 1992: 8-9).

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbol-simbol yang relevan dengan konteks tertentu, yaitu validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Dalam validasi ini, asal proses pengumpulan data cukup terstruktur, tidak akan bermasalah (Madya, 1992: 7).

Untuk mengetahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco ini berlaku atau tidak, perlu diadakan konfirmasi terhadap *ekspert* yang bersangkutan dan memang memahami mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* pada masyarakat tersebut.

Konfirmasi dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan yang terdiri dari:

- a. Ibu Sulistriyaningsih sebagai Kasi Kesenian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, tentang sejarah dan perkembangan kesenian *Topeng Lengger* di Kabupaten Wonosobo.
- b. Bapak Slamet BR sebagai ketua kelompok kesenian Setyo Langen Budoyo dusun Anggrung Gondok desa Reco tentang sejarah dan bentuk penyajian tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco.
- c. Mbah Kasioto, sebagai sesepuh dan mantan penari *Lengger* mengenai sejarah kesenian *Topeng Lengger* dan tari *Topeng Lengger Kinayakan*.
- d. Bapak Agus Wuryanto sebagai seniman Kabupaten Wonosobo tentang sejarah kesenian *Topeng Lengger* di Kabupaten Wonosobo beserta karakter topeng dalam kesenian *Topeng Lengger*.
- e. Mas Sarno sebagai seniman Kabupaten Wonosobo tentang gerak dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* beserta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

- f. Bapak Tito Dimejo sebagai sesepuh dan ketua kelompok kesenian Ragil Kuning Budaya dusun Anggrung Gondok desa Reco tentang asal-usul dan bentuk penyajian tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco.
- g. Mbak Sri Winarti, Mbak Bisah, dan Mbak Fera sebagai pelaku seni tentang gerak, syair atau tembang, serta tanggapan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan*.
- h. Ibu Mulyani, sebagai seniman dan masyarakat Kabupaten Wonosobo mengenai tanggapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco.
- i. Bapak Subandi, sebagai tokoh masyarakat di Desa Reco mengenai tanggapan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan*.
- j. Bapak Turyono, sebagai masyarakat Desa Reco mengenai tanggapan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan*.

Konfirmasi tersebut dilakukan untuk menghindari subjektifitas, sehingga tercapai hasil penelitian yang reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1: Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Tuhan

No	Bentuk	Keterangan	Wujud Nilai
1.	<i>Cakepan</i>	<i>Kang Mas kembang dian, Perkutut manggung kurungan</i>	Menyembah Tuhan
2.	Busana	Baju <i>surjan</i> juga disebut baju taqwa	Taqwa kepada Tuhan
		Kain jarik motif wahyu tumurun dengan warna dasar putih	Memohon kepada Tuhan
3.	Ritual	Ritual dilakukan sebelum pertunjukan dimulai dengan menyiapkan sesaji,	Menyembah Tuhan, memohon kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan

Tabel 2: Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri

No	Bentuk	Keterangan	Wujud Nilai
1.	Ragam gerak	<i>Lampah sekar</i>	Bertindak hati-hati
		<i>Mincek</i>	Disiplin
		<i>Golekan</i>	Teliti
		<i>Sindiran/sendi</i>	Tegas
2.	<i>Cakepan</i>	<i>Kembang menur sumebar ing pinggir sumur, Para sedulur pada duwe watak jujur, yo men uripe pada makmur</i>	Jujur

Tabel Lanjutan			
No.	Bentuk	Keterangan	Wujud Nilai
		<i>Kembang menur sumebar ing pinggir sumur, Ayo kanca pada sing jujur dimen negarane makmur</i>	Jujur
		<i>Kembang mlati sedhompol megare siji, Wong urip sing ati-ati kudu jaga ajining diri pribadi</i>	Tanggung jawab
		<i>Kembang mawar sumebar ing tengahing latar, Lakonana watak sing sabar ben uripe ora kesasar</i>	Sabar
		<i>Kembang duren sinawang sinambi leren, Ora gampang wong urip kepengin kajen</i>	Pitutur luhur, bijaksana
		<i>Kembang mlati sumebar ing pinggir kali, Kaum putri kudu gemi lan nastiti</i>	Bijaksana
3.	Karakter Topeng	Bentuk mata <i>kedhelen</i>	Jujur, tangkas, berani, dan cerdas
		Bentuk hidung <i>bentulan</i>	Gagah, tangkas, dan berani
		Bentuk mulut <i>gusen</i> tertawa	Gagah, periang, tangkas, dan penuh semangat
		Warna dasar topeng berwarna putih	Jujur, rendah hati, sabar, dan bijaksana
4.	Busana	Celana <i>panjen</i> berwarna hitam	Gagah, tegas
		<i>Sampur</i>	Gagah
		<i>Binggel</i>	Gagah
		<i>Iket</i> atau ikat kepala	Pikiran yang teguh/kuat
		<i>Stagen</i>	Kedisiplinan
		<i>Gulon ster</i>	Kewibawaan
		Deker	Kewibawaan

Tabel Lanjutan			
No.	Bentuk	Keterangan	Wujud Nilai
		<i>Boro samir</i>	Kerapian
		<i>Sabuk</i>	Bekerja keras
		Keris	Bijaksana

Tabel 3: Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama

No	Bentuk	Keterangan	Wujud Nilai
1.	<i>Cakepan</i>	<i>Rujak degan pantese wadhahi pinggan, iki beksan kang sepisanan kanggo nglipur para pirsawan</i>	Cinta Damai, ramah tamah
		<i>Kembang gedang kulite wernane abang Kembang gedang kulite wernane abang, Niki beksan kang sepisanan Paring panglipur para pirsawan</i>	Cinta Damai, ramah tamah
2.	Persiapan	Persiapan sebelum pentas meliputi persiapan rias dan busana serta penataan gamelan	Kebersamaan, kerjasama

Tabel 4: Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Kebangsaan

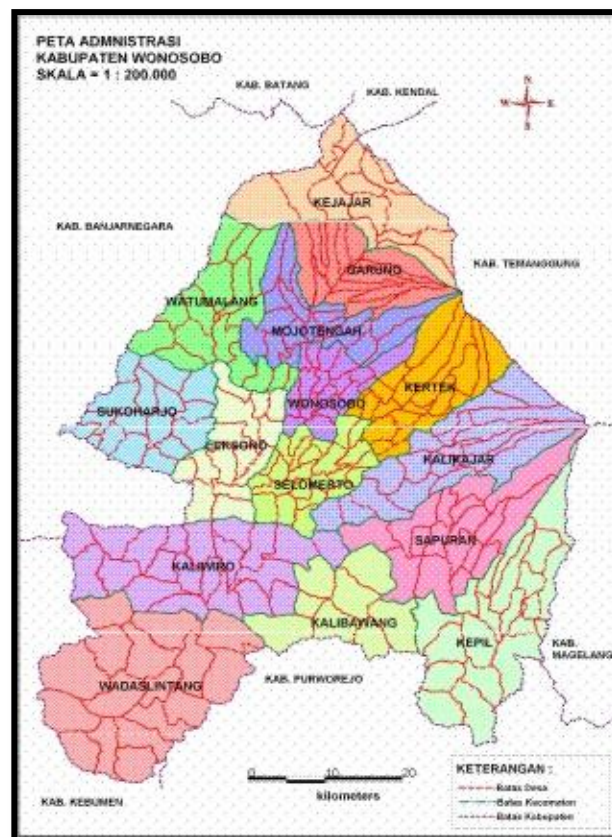
No	Bentuk	Keterangan	Wujud Nilai
1.	<i>Cakepan</i>	<i>Timun sigarane, Ayo bangun negarane</i>	Semangat kebangsaan, Cinta tanah air
		<i>Tuku brambang sak sen lima, Berjuang labuh Negara</i>	Semangat kebangsaan, Cinta tanah air
		<i>Kembang menur sumebar ing pinggir sumur, Ayo kanca pada sing jujur dimen negarane makmur</i>	Cinta tanah air

B. Setting Penelitian

1. Kabupaten Wonosobo

a. Letak Geografis

Kabupaten Wonosobo adalah salah satu dari 35 Kabupaten dalam wilayah propinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah mencapai 98.468,38 hektar (984,68 km²). Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi yang berada pada rentang 250 mdpl sampai 2.250 mdpl dengan dominasi pada rentang 500 mdpl sampai 1.000 mdpl sebesar 50 persen dari seluruh areal.



Gambar I: Peta Kabupaten Wonosobo

Sumber: <http://wonosobokab.bps.go.id>

Secara administratif, Kabupaten Wonosobo berbatasan dengan 7 kabupaten yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Kendal; sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang; kemudian sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen. Sedangkan sebelah Barat Kabupaten Wonosobo berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen. Selain batas wilayah tersebut, daerah Wonosobo juga dikelilingi beberapa gunung diantaranya, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Perahu, Gunung Pakuwaja, dan Pegunungan Dieng. Wilayah Kabupaten Wonosobo terdiri dari 15 kecamatan, 28 kelurahan, dan 236 desa.

Tabel 5: **Luas Wilayah Menurut Kecamatan**

Kecamatan	Luas (Km2)
Wadaslintang	127,16
Kepil	93,87
Sapuran	77,72
Kalibawang	47,82
Kaliwiro	100,08
Leksono	44,07
Sukoharjo	54,29
Selomerto	39,71
Kalikajar	83,30
Kertek	62,14
Wonosobo	32,38
Watumalang	68,23
Mojotengah	45,07
Garung	51,12
Kejajar	57,62
Wonosobo	984,68

Sumber: <http://wonosobokab.bps.go.id>

b. Potensi

Kabupaten Wonosobo terletak di Provinsi Jawa Tengah, yang terkenal dengan dataran tingginya yaitu dataran tinggi Dieng. Selain itu juga terkenal sebagai daerah penghasil buah carica serta makanan khas lainnya seperti mie onggok, tempe kemul, kripik jamur, opak dan sebagainya. Kabupaten Wonosobo juga memiliki potensi dalam bidang pariwisata yang menarik, diantaranya Telaga Warna, Telaga Pengilon, kompleks Candi Hindu, Dieng Plateau Theater, Kawang Sikidang, Pemandian Kalianget, Agro Wisata Tambi, Bukit Sikunir, Tuk Bimo Lukar, dan sebagainya. Potensi dalam bidang pertanian dan perkebunan diantaranya padi, kentang, singkong, jagung, sayur mayur, dan tembakau.

c. Tradisi

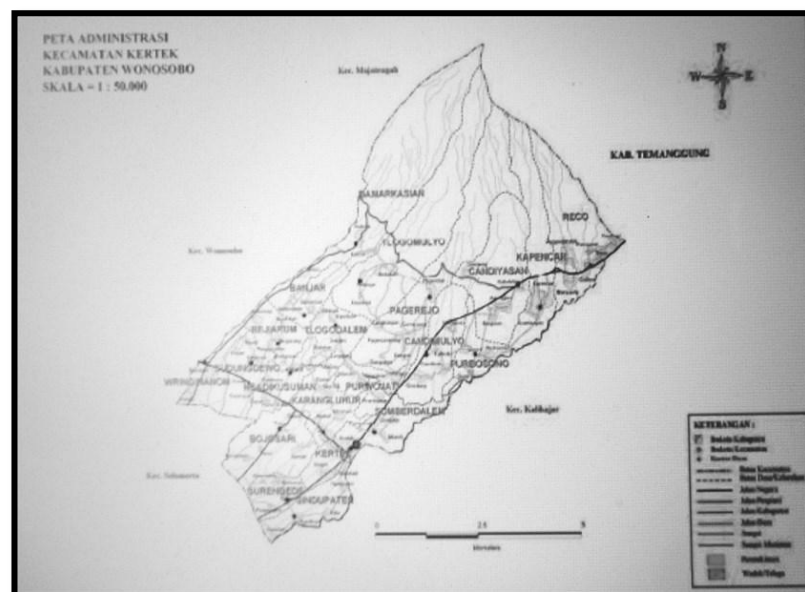
Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi yang dimiliki Kabupaten Wonosobo yang masih dilaksanakan sampai sekarang antara lain Ruwat Rambut Gembel, Tenongan Nyadran Sura, Larung Sukerto, Baritan, Mbirat Sengkala dan melestarikan kesenian tradisional.

d. Kesenian

Kesenian yang ada di Kabupaten Wonosobo antara lain kesenian *Topeng Lengger*, *Jaran Kepang (Emblek)*, *Warokan*, *Angguk*, *Daeng*, dan kesenian rakyat lainnya.

2. Kecamatan Kertek

Kertek adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Wonosobo yang merupakan daerah pegunungan. Luas wilayah kecamatan ini 6.214.365 Ha dengan ketinggian 700 meter hingga 1.150 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Kertek mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Temanggung, b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Selomerto, c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wonosobo, dan d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kalikajar. Secara kewilayahan, Kecamatan Kertek terdiri atas 19 desa dan 2 kelurahan yaitu: Banjar, Bejiarum, Bojasari, Candi Mulyo, Candiyan, Damarkasih, Kapencar, Karang, Luhur, Kertek, Ngadikusuman, Pegerejo, Purbosono, Purwojati, Reco, Sindupaten, Sudungdewo, Sumberdalem, Surengede, Tlogodalem, Tlogomulyo, dan Wringinanom.



Gambar II: Peta Kecamatan Kertek
Sumber: <http://wonosobokab.bps.go.id>

3. Desa Reco

Desa Reco merupakan salah satu desa bagian dari Kecamatan Kertek yang terdiri atas dusun Anggrung Gondok, Bayu Urip, Gajihan, Purwosari, Reco, dan Yososari. Luas wilayah desa Reco adalah 8 km² dengan jumlah penduduk 7.867 jiwa.



Gambar III: Peta Desa Reco (Foto: Tatik, 2015)
Sumber: Data Kantor Desa Reco

Sebagian besar penduduk Desa Reco bermata pencaharian sebagai petani. Hasil bumi yang menjadi andalan desa ini antara lain sayuran, palawija, jagung, cabai, dan tembakau. Hal ini disebabkan oleh kondisi tanah yang mendukung. Berdasarkan banyaknya penduduk di Desa Reco dalam lingkup tingkat pendidikannya dapat diketahui melalui tabel di bawah ini.

Tabel 6: **Tingkat Pendidikan di Desa Reco**

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum sekolah	1658
2.	Belum tamat SD/Sederajat	978
3.	Tamat SD/Sederajat	4084
4.	SLTP/Sederajat	718
5.	SLTA/Sederajat	342
6.	D1/2	21
7.	Akademi/D3/Sarjana Muda	26
8.	S1	39
9.	S2	1

Sumber: Data Kantor Desa Reco

Di Desa Reco terdapat keberagaman agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Meskipun demikian, penduduk Desa Reco dapat hidup berdampingan dengan rukun antar agama. Fasilitas keagamaan yang dimiliki seperti masjid bagi pemeluk agama Islam, dan terdapat taman rohani untuk yang beragama Katholik. Potensi budaya yang ada di Desa Reco yaitu kesenian *Topeng Lengger*, *Emblek*, dan *Warokan*.

C. Sejarah Tari *Topeng Lengger*

1. Sejarah Kesenian *Topeng Lengger* di Kabupaten Wonosobo

Keberadaan kesenian *Topeng Lengger* yang berkembang di Kabupaten Wonosobo sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti kapan dan dari mana mulanya. Sampai saat ini belum ditemukan bukti-bukti konkrit yang menjelaskan tentang asal-usul kesenian *Lengger*. Hal itu dikarenakan kesenian *Topeng Lengger* dianggap sebagai warisan nenek

moyang yang bersifat turun temurun dan ceritanya disampaikan dari mulut ke mulut.

Ada beberapa versi cerita di kalangan masyarakat mengenai munculnya kesenian *Topeng Lengger* di Kabupaten Wonosobo. Pertama, bahwa *Lengger* berasal dari kata “*Leng*” dan “*Ngger*”. “*Leng*” artinya suatu lubang yang menjadi kerahasiaan kaum perempuan, sedangkan “*Ngger*” adalah *jengger* pada ayam jago. Sehingga diartikan perempuan (*Leng*) tetapi laki-laki (*Jengger*). *Leng* dan *Ngger* juga dihubungkan dengan simbol *Lingga* dan *Yoni* (wawancara dengan Bapak Agus Wuryanto, 7 Februari 2015). Anggapan tersebut menunjukkan bahwa saat itu masih berkembang agama Hindu. Kemudian pada saat itu penari *Lengger* adalah seorang laki-laki yang berbusana dan rias seperti perempuan.

Versi kedua mengatakan bahwa *Lengger* dikaitkan dengan kedatangan Sunan Kalijaga. Pada versi ini ada pergeseran istilah menjadi “*Elinga Ngger*” yang artinya ingatlah nak. Kata “*Lengger*” disandingkan dengan kata “*Langgar*” (tempat beribadah/mushola) dianggap lebih dulu *Lengger* karena sebelum ada istilah *Langgar*, masyarakat sudah mengenal *Lengger*. Syair atau tembangnya masih belum mengajarkan kebaikan.

Dahulu Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama islam menggunakan kesenian sejenis *Tledhek* dan memakai topeng untuk mengumpulkan massa. Setelah terkumpul dan masyarakat bersenang-senang, Sunan Kalijaga membuka topengnya dan berpesan “*Elinga ngger*

marang Kang Maha Kuasa lan manembaha ana ing Langgar”. Maksud dari kata tersebut ialah bahwa orang hidup dalam setiap langkah dan tindakannya harus selalu ingat dengan Yang Maha Kuasa dan menyembahlah pada-Nya di *Langgar* (mushola). Kemudian dibangun *Langgar* untuk tempat mereka berkumpul, belajar, dan beribadah (wawancara dengan Bapak Slamet BR, 29 Januari 2015).

Versi ketiga ada yang mengatakan bahwa *Lengger* berasal dari *Tledhek*, dimana penarinya adalah laki-laki yang menggunakan kemben, rias cantik, dan menarik sebagai perempuan. Kesenian *Lengger* selalu tidak lepas dari *Emblek* dalam pementasannya. Pada *Emblek* juga terdapat Barongan. Barongan sendiri diprediksi merupakan pengaruh dari budaya Cina yang masuk dan berkembang di Indonesia pada era Kerajaan Kediri. Kemudian berkembang lagi ketika muncul cerita Panji. Sehingga ada yang mengatakan bahwa *Lengger* merupakan bentuk penggambaran antara Panji dan Dewi Sekartaji (wawancara dengan Bapak Agus Wuryanto, 7 Februari 2015).

Dari beberapa versi cerita di atas, menunjukkan bahwa kesenian *Topeng Lengger* sudah ada sejak agama Hindu berkembang di Indonesia dan kesenian tersebut berkembang setelah masuknya pengaruh agama Islam. Menurut Pigeaud dalam Wuryanto (1998: 17), kesenian *Lengger* mulanya merupakan suatu pertunjukan barangan yang di dalamnya terdiri dari *Lengger* dan Penari Badut, yang diiringi beberapa instrumen yaitu,

angklung, kendang, gong tiup, dan *keprak*. *Lengger* itu diperankan oleh seorang pemuda berbusana wanita.

Versi di atas juga sama berdasar hasil penelitian dengan melakukan wawancara kepada sesepuh dan mantan penari *Lengger* laki-laki Mbah Kasioto pada tanggal 31 Januari 2015, bahwa pada mulanya penari *Lengger* diperankan oleh seorang laki-laki yang berpakaian dan berdandan layaknya seorang perempuan. Tetapi sekitar tahun 70-an penari *Lengger* laki-laki sudah tiddak laku karena masyarakat merasa bosan. Seiring perkembangannya, sekarang penari *Lengger* diperankan oleh seorang perempuan. Menurutny, sekitar tahun 70-an itu sudah bermunculan beberapa grup atau kelompok kesenian *Topeng Lengger*.

Menurut Mbah Kasioto sekitar tahun 80-an, kesenian *Topeng Lengger* dikembangkan oleh Bapak Hadi Suwarno dari Dusun Giyanti yang memperkenalkan penari *Lengger* perempuan dengan pengemasan yang menarik. Saat itu beliau mulai mengenal wayang orang. Sehingga dalam mengembangkan kesenian *Topeng Lengger* pada grupnya, dikemas menggunakan unsur-unsur wayang orang. Alat musiknya dikembangkan menggunakan seperangkat gamelan yang dipadukan dengan angklung dan *Bendhe* serta dari segi kostumnya pun juga dikembangkan.

Seni tidak ada yang benar-benar murni, pasti ada pengaruh-pengaruhnya dan karena seni itu hasil dari urbanisasi, tetapi memiliki ciri-ciri atau karakter sesuai dengan masyarakat setempat (wawancara dengan Bapak Agus Wuryanto, 7 Februari 2015). Setiap grup atau kelompok

kesenian *Topeng Lengger* di Kabupaten Wonosobo juga memiliki ciri khasnya masing-masing.

2. Sejarah Kesenian *Topeng Lengger* di Desa Reco

Keberadaan kesenian *Topeng Lengger* di Desa Reco berawal dari ketua kelompok kesenian dan para anggota kelompok kesenian Setyo Agung Budoyo yang tergerak hatinya untuk melestarikan kesenian *Topeng Lengger*. Kelompok tersebut mengembangkan kesenian *Topeng Lengger* dan bekerjasama dengan kelompok kesenian dari daerah lain. Kelompok kesenian tersebut mulai dirintis pada tahun 90-an.

Setelah tahun 2000 kelompok tersebut mulai berkembang pesat dan banyak permintaan pentas. Selain itu banyak orang yang ingin belajar di kelompok tersebut, termasuk dari kelompok kesenian desa lain. Kemudian kelompok kesenian Setyo Agung Budoyo berganti nama menjadi Setyo Langen Budoyo. Setyo berarti setia, Langen berarti melestarikan, dan Budoyo adalah budaya. Sehingga kelompok kesenian Setyo Langen Budoyo mempunyai arti kelompok kesenian yang setia melestarikan budaya. Melihat perkembangan tersebut, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melakukan pembinaan yang diutamakan untuk generasi muda dalam kelompok tersebut.

Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan kebudayaan yang ada di Wonosobo salah satunya adalah dengan membina beberapa kelompok kesenian di Kabupaten Wonosobo dengan mencuplik beberapa perwakilan kelompok untuk mengikuti *event* dan dibina. Dengan

harapan ketika kembali ke kelompoknya atau daerahnya, dapat mengembangkan yang mereka dapatkan selama pembinaan tersebut. Sehingga kesenian kelompok atau daerah mereka bisa lebih berkembang, namun tetap pada konteksnya.

3. Sejarah Tari *Topeng Lengger Kinayakan*

Hal yang membedakan kesenian *Lengger* Wonosobo dengan kesenian *Lengger* di daerah lain yaitu pada bentuk penyajiannya. Di Kabupaten Wonosobo, kesenian *Lengger* menggunakan properti topeng. Sehingga menjadi ciri khas tersendiri dan disebut kesenian *Topeng Lengger*. Hal itulah yang menjadi daya tarik dalam kesenian tersebut.

Sebelum pertunjukan dimulai, sesepuh atau pemangku adat melakukan ritual dan telah tersedia beberapa sesaji untuk selama pertunjukan berlangsung. Ritual ditujukan agar mendapat pengayoman dan kelancaran selama pertunjukan berlangsung. Meski sebagian besar penduduk Desa Reco menganut agama Islam, dalam ritual sesepuh atau pemangku adat juga membakar dupa dan kemenyan. Hal tersebut mengandung makna tertentu mengenai agama dan kepercayaan. Dilihat dari asap yang mengepul ke atas, menandakan bahwa kita harus menyembah yang di atas (Tuhan). Meskipun pada kenyataannya Tuhan tidak di atas melainkan di hati masing-masing umatnya.

Dalam penyajiannya kesenian *Topeng Lengger* terdiri dari banyak tarian. Tari-tarian tersebut pada awalnya berpatokan pada *parikan* dan gending-gending lawas. Dengan gending-gending yang dihafalkan dan

dimainkan oleh masyarakat setempat kemudian masyarakat mencoba membuat topengnya. Berikut daftar tari *Topeng Lengger* yang ada dalam pertunjukkan kesenian *Topeng Lengger*.

Tabel 7: Daftar Tari dalam Kesenian *Topeng Lengger*

No.	Nama Tari	No.	Nama Tari
1.	<i>Adu Gones</i>	29.	<i>Kethek Ogling</i>
2.	<i>Angger Denok</i>	30.	<i>Kinandi Sandung</i>
3.	<i>Ayak-Ayak (Midodaren)</i>	31.	<i>Kinayakan</i>
4.	<i>Bes Kopyor</i>	32.	<i>Marmadi</i>
5.	<i>Blenderan</i>	33.	<i>Marmoyo</i>
6.	<i>Blindri</i>	34.	<i>Melik-Melik</i>
7.	<i>Bribil</i>	35.	<i>Mendung-Mendung</i>
8.	<i>Cakar Kombang</i>	36.	<i>Menyan Putih</i>
9.	<i>Cao Glethak</i>	37.	<i>Muga-Muga</i>
10.	<i>Cripping Kuning</i>	38.	<i>Ndelor Keong</i>
11.	<i>Eling-Eling</i>	39.	<i>Panembahan</i>
12.	<i>Gambyong Lengger</i>	40.	<i>Pitik Walik</i>
13.	<i>Godril</i>	41.	<i>Rangsang Tuban</i>
14.	<i>Gondang Keli</i>	42.	<i>Rangu-Rangu</i>
15.	<i>Gondoriya</i>	43.	<i>Samiran</i>
16.	<i>Gondosuli</i>	44.	<i>Sarindoro</i>
17.	<i>Gothak-Gathik</i>	45.	<i>Sendhor</i>
18.	<i>Gunung Sari</i>	46.	<i>Siripithi</i>
19.	<i>Ijo-Ijo</i>	47.	<i>Sontoloyo</i>
20.	<i>Jangkrik Genggong</i>	48.	<i>Sulasih</i>
21.	<i>Jemblung</i>	49.	<i>Sumyar</i>
22.	<i>Jenthik Manis</i>	50.	<i>Surung Dayung</i>
23.	<i>Jurang Jero</i>	51.	<i>Suthang Walang</i>
24.	<i>Kaji-Kaji</i>	52.	<i>Waelul</i>
25.	<i>Kebo Giro</i>	53.	<i>Walang Jui</i>
26.	<i>Kembang Gadung</i>	54.	<i>Waru rengkek</i>
27.	<i>Kembang jagung</i>	55.	<i>Yeye</i>
28.	<i>Kembang Jeruk</i>	56.	<i>Kethek Ogling</i>

Dari banyaknya tarian di atas, tidak semuanya ditarikan, namun hanya beberapa tarian saja yang ditarikan dalam suatu pertunjukan kesenian *Topeng Lengger*. Masing-masing kelompok kesenian *Topeng Lengger* mempunyai urutan tarian yang berbeda-beda.

Pada kelompok kesenian *Topeng Lengger* di Desa Reco biasanya menggunakan urutan tarian sebagai berikut: 1) *Kinayakan*, 2) *Sulasih*, 3) *Menyan Putih*, 4) *Sontoloyo*, 5) *Cripping Kuning*, 6) *Gondang Keli*, 7) *Cao Glethak*, 8) *Jangkrik Genggong*, 9) *Bribil*, 10) *Sarindoro*, 11) *Angger Denok*, 12) *Melik-Melik*, 13) *Gothak-Gathik*, 14) *Jurang Jero*, 15) *Sumyar*, dan 16) *Jenthik Manis*.

Tari *Topeng Lengger Kinayakan* pada dasarnya berfungsi sebagai tari pergaulan dan tontonan yang mengandung pesan-pesan moral dalam kehidupan masyarakat. Tari *Topeng Lengger Kinayakan* sebenarnya berasal dari nama *parikan*, yaitu *parikan Ayak-ayak*.

Menurut Mbah Kasioto, dari *parikan* tersebut kemudian dibuatkan gending beserta tarinya. *Ayak-ayak* berasal dari kata *ngayak* yang berarti menyaring. Kata tersebut dapat diartikan bahwa *Kinayakan* merupakan penggambaran perilaku manusia yang sudah disaring. Dalam hal ini adalah perilaku yang baik. *Parikan* dan gending *Ayak-ayak* tersebut memunculkan dua tarian yaitu tari *Ayak-ayak* dan tari *Kinayakan*. Sehingga Mbah Kasioto menegaskan bahwa *Ayak-ayak* atau *Midodaren* dengan *Kinayakan* adalah tarian yang berbeda, tetapi mempunyai maksud yang sama.

Tari *Ayak-ayak* atau *Midodaren* ditarikan di awal pertunjukan. Lima atau empat penari memasuki arena pentas. Biasanya dua penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Dan satu penari sebagai *cucuk lampah*. Salah satu penari perempuan membawa nampan berisi *sampur* dan bunga-bunga. Sesebuah atau pemangku adat melakukan ritual dan telah tersedia beberapa sesaji untuk selama pertunjukan berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk mengundang atau menurunkan roh-roh bidadari ke dalam pentas agar selama pertunjukan berjalan lancar, semacam etika mohon maaf jika dalam penyajiannya kurang bagus, dan permohonan agar tidak saling mengganggu (roh-roh). Oleh karena itu tari *Ayak-ayak* juga disebut *Midodaren*.

Tari *Ayak-ayak* tidak menggunakan syair berupa *parikan* tetapi menggunakan *senggakan*. Semua penari yang maju, menari secara bergantian sebagai wujud penghormatan, dengan bergiliran *sampur/slendang*. Urutan menari sesuai keinginan penari perempuan. Dalam tari ini penari hanya menari sebentar-sebentar dan penari laki-laki tidak menggunakan topeng.

D. Fungsi Tari Topeng Lengger Kinayakan

Tari *Topeng Lengger Kinayakan* sebagai tari pergaulan yang merupakan bagian dari kesenian *Topeng Lengger*. Tari tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tontonan dan hiburan saja, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk selalu ingat dan bersyukur kepada Sang Pencipta (wawancara dengan Ibu Sulistriyaningsih, 5 Februari 2015).

Tari *Topeng Lengger Kinayakan* digunakan pada awal sebuah pertunjukan kesenian *Topeng Lengger* atau sebagai tarian pembuka. Selain untuk mengucapkan selamat datang dan permohonan, tari *Topeng Lengger Kinayakan* dimaksudkan untuk memberikan pilihan kepada masyarakat (penikmat maupun pelaku). Jika masyarakat memilih kebaikan, maka akan memahami dengan sikap positif dan diterapkan dalam kehidupannya.

E. Bentuk Penyajian Tari *Topeng Lengger Kinayakan*

Tari *Topeng Lengger Kinayakan* hanya ditarikan oleh dua orang penari, laki-laki (penari topeng) dan perempuan (penari *Lengger*). Penari topeng juga dapat ditarikan oleh seorang perempuan. Dipertengahan tarian, penari laki-laki (penari topeng) memakai topeng *Kinayakan*. Tari *Topeng Lengger Kinayakan* merupakan penggambaran perilaku manusia yang sudah disaring, yang digambarkan seorang satria atau pemimpin yang berwibawa, tegas, dan berbudi pekerti luhur. Sehingga dalam tarian ini, penari tidak mengalami kerasukan (*trance*).

Tari *Topeng Lengger Kinayakan* dalam penyajiannya memiliki beberapa unsur antara lain gerak, musik atau iringan, busana, rias, tempat pertunjukan, dan properti.

1. Gerak

Pada dasarnya gerak pada semua tarian dalam kesenian *Topeng Lengger* sangat sederhana dan sama. Tetapi yang membedakan adalah pembawaan karakternya. Beberapa gerak dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* sudah distilir dan mengandung makna tertentu, seperti yang

diungkapkan oleh Soedarsono (1977: 35). Namun gerak-gerak spontan lebih banyak dilakukan dalam tari ini. Dari hasil pengamatan terhadap gerak tari *Topeng Lengger Kinayakan*, gerak pokok digunakan sebagai dasar dan dikembangkan sesuai kreatifitas penari. Adapun gerak pokok dalam kesenian *Topeng Lengger* antara lain:

- a. *Lampah Sekar*, yaitu gerakan berjalan pelan disertai kedua tangan dibawa ke depan pusar kemudian dibuka hingga ke samping badan.
- b. *Mincek*, yaitu (*ntrak*) gerakan berjalan maju mundur atau jalan di tempat lebih cepat dari gerak *Lampah Sekar* disertai kedua tangan dibawa ke depan pusar kemudian dibuka hingga ke samping badan.
- c. *Ngencek*, yaitu gerakan berjalan di tempat agak cepat disertai kedua tangan dibawa ke depan dada kemudian dibuka dan di balik secara bergantian.
- d. *Golekan*, yaitu gerakan berjalan melenggang tiga langkah, tangan sejajar pinggang dan tangan yang satu tekuk di depan dada, telapak tangan tegak, *mendhak* kemudian *pacak gulu*.
- e. *Jinjitan*, yaitu gerakan kaki silangkan ke depan, *mendhak*, salah satu kaki jinjit, kedua tangan sejajar pelipis dan *nyekithing* secara bergantian, kemudian *pacak gulu*.
- f. *Lampah Tiga Pacak Gulu*, yaitu gerakan berjalan tiga langkah, *pacak gulu*.

g. *Sindiran/Sendi*, yaitu gerakan penghubung tangan mengambil *sampur* kemudian *kebyok-kebyak*.

Istilah-istilah gerak tersebut juga digunakan oleh penari laki-laki, hanya saja dilakukan dengan *volume* gerak yang lebih lebar. Gerak pokok tersebut dikombinasi dengan gerak-gerak spontan dari kreativitas penari dan terjadi interaksi dengan pasangan menarinya.

Dalam tari *Topeng Lengger* memang ada gerak-gerak pokok, namun tidak ada aturan yang mengharuskan berapa kali gerak tersebut dilakukan, dan bagaimana urutan gerakannya. Penari bergerak mengikuti alunan musik dan penari bebas melakukan gerak, tetapi tetap memenuhi unsur atau gerak pokoknya. Dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan*, karakter gerak yang dilakukan oleh penari topeng adalah gagahan. Hal tersebut menyesuaikan karakter topengnya.

2. Musik atau iringan

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1986: 109). Irian dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* sangat sederhana, yang berasal dari gending *ayak-ayak* dan dikembangkan menjadi gending *kinayakan*. Bentuk iringan tari *Topeng Lengger Kinayakan* adalah *Lancaran Slendro Manyura* dan diiringi dengan tembang atau syair berupa *parikan*. *Parikan* merupakan bentuk tradisi lisan yang disampaikan secara turun temurun. *Parikan* atau pantun jawa terdiri dari

dua bagian, yaitu bagian pertama merupakan sampiran untuk menarik perhatian dan bagian kedua merupakan isi (Wikipedia).

Dalam perkembangannya, alat musik yang digunakan dalam tari ini adalah seperangkat gamelan, instrument *bendhe* dan *gerong* (vokal). Sehingga meskipun sudah mengalami perkembangan, ciri khasnya tetap dipertahankan.



Gambar IV: Para Pemusik yang Mengiringi pada saat Pementasan Tari *Topeng Lenger Kinayakan* (Foto: Tatik, 2009)



Gambar V: Seperangkat Gamelan *Slendro* dan *Pelog*, Instrumen

Aklung, dan *Bendhe* untuk Mengiringi Tari *Topeng Lengger Kinayakan* (Foto: Tatik, 2015)

3. Busana

Busana atau kostum dalam tari meliputi semua pakaian dan perlengkapannya yang menempel pada tubuh penari. Karena tari *Topeng Lengger Kinayakan* adalah bagian dari kesenian *Topeng Lengger*, busana yang digunakanpun sama. Berikut adalah busana yang digunakan penari perempuan (*Lengger*).



Gambar VI: **Kain *Jarik* Motif *Wahyu Tumurun* yang digunakan oleh Penari *Lengger* (Foto: Tatik, 2015)**

Pada perkembangannya, penari *Lengger* tidak selalu menggunakan kain *jarik* berlatar putih tetapi juga menggunakan kain dengan berbagai motif yang senada dengan bajunya.



Gambar VII: **Baju Rompi Bludru yang digunakan oleh Penari Lengger (Foto: Tatik, 2015)**

Baju rompi bludru dengan model seperti gambar di atas merupakan adopsi dari baju rompi pada tari *Srimpi*. Kemudian dikreasikan dengan motif-motif payet yang menambah nilai artistik. Baju rompi bludru dilengkapi dengan *sabuk* bludru yang senada.



Gambar VIII: **Sabuk Bludru yang digunakan oleh Penari Lengger (Foto: Tatik, 2015)**



Gambar IX: *Sampur* yang digunakan oleh Penari *Lengger* (Foto: Tatik, 2015)

Fungsi *sampur* dalam tari *Topeng Lengger* adalah sebagai kostum sekaligus properti. Hal itu dikarenakan selain sebagai pelengkap dalam busana penari *Lengger*, *sampur* juga digunakan penari untuk bergerak atau melakukan gerak tari.



Gambar X: *Jamang* yang digunakan oleh Penari *Lengger* (Foto: Tatik, 2015)

Jamang dipakai dikepala, menyerupai mahkota. Dalam tari *Topeng Lengger*, *jamang* juga merupakan adopsi dari *jamang* pada tari *Srimpi*. Kemudian dikreasikan dengan motif tiga ekor burung dan berbagai warna. *Jamang* tersebut terbuat dari bahan kulit yang di ukir sedemikian rupa. Dilengkapi dengan hiasan bulu yang warna menyesuaikan warna baju atau *sampurnya*. Aturan memakai *jamang* harus selalu dilengkapi dengan *sumping*. *Sumping* juga terbuat dari bahan kulit yang berbentuk menyerupai telinga, seperti gambar di bawah ini.



Gambar XI: *Sumping* yang digunakan oleh Penari *Lengger* (Foto: Tatik, 2015)

Dalam perkembangannya, kostum atau busana yang dipakai oleh penari *Lengger* sudah bermacam-macam dan sudah dikreasikan. Tidak menggunakan baju rompi bludru, tetapi menggunakan baju rompi yang berbahan sama seperti kain *jarik*. Kain *jarik* yang dipilihpun beragam.

Kain *jarik* dan baju rompi yang sudah dikreasikan dan dikembangkan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar XII: **Busana Penari Lengger yang Dikembangkan**
(Foto: Tatik, 2015)

Dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan*, penari laki-laki (penari topeng) biasanya menggunakan baju *surjan*, celana *panjen*, kain *jarik*, *stagen*, *sabuk*, *sampur*, *iket*, *gulon ster*, *boro samir*, *deker*, *keris*, dan *binggel*. Selain itu, ada juga yang tidak menggunakan baju, tetapi menggunakan celana *panjen*, kain *jarik*, *stagen*, *sabuk*, *sampur*, *boro samir*, *iket*, *jamang*, *sumping*, *kalung*, *klat bahu*, *deker*, *keris*, dan *binggel*.

Tari *Topeng Lenggur Kinayakan* mencerminkan karakter seorang satria atau pemimpin yang berwibawa, tegas, dan berbudi pekerti luhur sehingga pemilihan warna busana atau kostum yang digunakan penari laki-laki (penari topeng) tidak sembarangan. Warna hitam melambangkan sikap tegas pada seorang pemimpin, biru melambangkan kewibawaan, dan putih melambangkan budi pekerti luhur. Selain warna hitam, biru, dan putih juga dapat menggunakan warna hijau dan kuning. Warna hijau mencerminkan ketenangan dan kuning melambangkan kemuliaan. *Surjan lurik* berwarna hijau atau hitam juga dapat digunakan dalam tarian ini.



Gambar XIII: **Baju Surjan yang digunakan oleh Penari Topeng**
(Foto: Tatik, 2015)

Kain *jarik* yang digunakan biasanya bermotif *wahyu tumurun*. Namun demikian, dapat juga menggunakan kain *jarik* bermotif *parang klithik* maupun dengan warna dasar hitam. Celana *panjen* atau celana

panji yang dikenakan oleh penari topeng biasanya berwarna hitam. Celana *panjen* menyimbolkan kegagahan dan warna hitam menyimbolkan ketegasan.



Gambar XIV: Kain *Jarik* yang digunakan oleh Penari Topeng (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XV: Celana *Panjen* yang digunakan oleh Penari Topeng (Foto: Tatik, 2015)

Sampur selain sebagai pelengkap dalam busana penari, juga digunakan untuk bergerak atau melakukan gerak tari. Biasanya penari Topeng memakai *sampur* dengan cara diikatkan pada pinggang atau dikalungkan pada leher. *Binggel* digunakan pada pergelangan kaki.



Gambar XVI: *Sampur* dan *Binggel* yang digunakan oleh Penari Topeng (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XVII: *Iket* atau Ikat Kepala yang digunakan oleh Penari Topeng (Foto: Tatik, 2015)

Iket atau ikat kepala yang digunakan oleh penari Topeng adalah *iket* yang sudah direndam dengan air kanji sehingga menjadi kaku dan mudah dibentuk. *Stagen* digunakan dengan cara dililitkan memutar pada pinggang untuk merapikan penggunaan kain *jarik*. *Deker* digunakan pada pergelangan tangan sebagai pelengkap busana.



Gambar XVIII: *Stagen* yang digunakan oleh Penari Topeng (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XIX: *Deker* yang digunakan oleh Penari Topeng (Foto: Tatik, 2015)

Gulon ster digunakan pada leher dan bahu yang memberikan kesan berwibawa pada pemakainya. Sedangkan *Boro samir* digunakan dengan cara diikatkan pada pinggang, satu bagian yang paling besar jatuh pada paha kanan, dan dua bagian kecil pada paha kiri.



Gambar XX: *Gulon Ster* yang digunakan oleh Penari Topeng
(Foto: Tatik, 2015)



Gambar XXI: *Boro Samir* yang digunakan oleh Penari Topeng
(Foto: Tatik, 2015)

Sabuk yang digunakan oleh penari Topeng senada dengan celana, *gulon ster*, *deker*, dan *boro samir*. Sedangkan keris yang digunakan oleh penari Topeng biasanya adalah keris *Branggah* seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah.



Gambar XXII: *Sabuk* yang digunakan oleh Penari Topeng (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XXIII: Keris *Branggah* yang digunakan oleh Penari Topeng (Foto: Tatik, 2015)

4. Rias

Fungsi rias dalam pertunjukan tari salah satunya untuk memperjelas karakter. Tata rias dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* didasarkan pada karakter kesatria yang gagah. Pemberian kumis pada penari laki-laki memberikan kesan gagah, seperti yang terdapat pada topengnya. Akan tetapi untuk penari topeng yang diperankan oleh seorang perempuan, menggunakan rias cantik. Kemudian pada penari perempuan (*Lengger*) juga menggunakan rias cantik.



Gambar XXIV: Rias Penari *Lengger* (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XXV: Rias Penari Topeng (Foto: Tatik, 2015)

5. Tempat pertunjukan

Kesenian *Topeng Lengger* merupakan kesenian rakyat yang berfungsi untuk hiburan dan tontonan, sehingga tempat pertunjukannya menyatu dengan penonton.



Gambar XXVI: Tempat Pertunjukan Tari *Topeng Lengger Kinayakan* (Foto: Slamet, 2011)

6. Properti

Properti tari dapat lebih menghidupkan dan menambah daya tarik dalam pertunjukan. Tari *Topeng Lengger Kinayakan* jelas menggunakan topeng sebagai properti, yaitu topeng *Kinayakan*. Dari banyaknya topeng yang dibuat dan digunakan dalam kesenian *Topeng Lengger*, merupakan gambaran bahwa dalam kehidupan ada berbagai macam karakter manusia juga penggambaran jiwa atau nafsunya. Sehingga masing-masing topeng karakternya berbeda.



Gambar XXVII: **Topeng *Kinayakan* Tampak Depan dan Tampak Samping** (Foto: Tatik, 2015)

Karakter topeng *Kinayakan* jika dilihat dari bentuk matanya, termasuk mata *Kedhelen*. Dilihat dari bentuk hidung, termasuk hidung *Bentulan*. Kemudian dilihat dari bentuk mulutnya, termasuk mulut *Gusen* Tertawa. Warna dasar topeng ini adalah warna putih. Dilihat dari kriteria tersebut, topeng *Kinayakan* termasuk jenis topeng gagahan yang

berkarakter kesatria yang bijaksana, jujur, tangkas, pemberani, dan cerdas.

Etika penggunaan topeng ketika menari menurut Mbah Kasioto yaitu harus menjaga jarak dengan pasangan menarinya. Gerak tari juga harus disesuaikan dengan karakternya (wawancara 31 Januari 2015).

F. Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tari *Topeng Lengger Kinayakan*

Kesenian rakyat di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan. Dalam hal ini tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo, selain berfungsi sebagai sarana hiburan juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat di sekitar maupun para pelaku tari tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* dapat dilihat pada unsur gerak, iringan atau musik dalam hal ini *cakepan* yang berbentuk *parikan*, busana, serta properti dalam hal ini karakter topeng *Kinayakan*.

Sesuai dengan metode penelitian, inferensi atau pemaknaan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* dikelompokkan ke dalam unit-unit tematik, yaitu nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, dan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan.

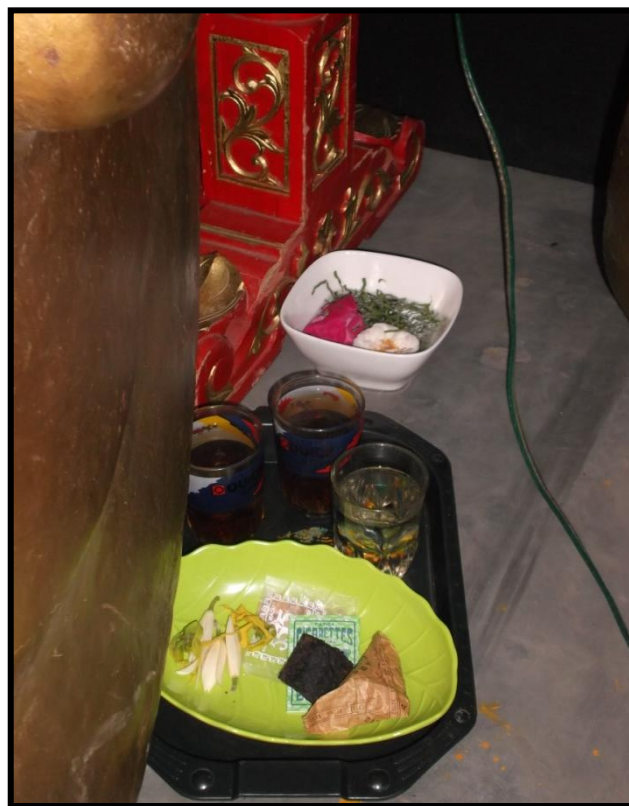
1. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Tuhan

Pada dasarnya manusia harus selalu berhubungan dengan Tuhan. Tari *Topeng Lengger Kinayakan* mengajarkan beberapa tuntunan moral yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius, yang ditujukan untuk memperbaiki karakter individu yang berhubungan dengan Tuhan maupun kepercayaannya. Dalam tari ini, wujud nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan atau religius meliputi taqwa kepada Tuhan, mengingat Tuhan, menyembah Tuhan, memohon kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan. Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan terlihat pada prosesi ritual sebelum pertunjukan dimulai.

Masyarakat di Desa Reco menganggap ritual sebagai wujud permohonan untuk keberkahan. Meskipun mayoritas masyarakat desa Reco beragama Islam, mereka masih mempercayai hal tersebut. Dalam pertunjukan *Topeng Lengger*, ritual dianggap sebagai wujud permohonan untuk keberkahan dan kelancaran selama pertunjukan. Selain itu juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kesempatan dan rizki yang diberikan. Oleh karena itu dalam prosesi ritual biasanya menggunakan sesaji, yang terdiri dari macam-macam minuman, buah-buahan, sayuran, jajanan pasar, rokok, dan bunga. Sesaji diletakkan di tempat pertunjukan, biasanya berdekatan dengan tempat topeng-topeng yang akan digunakan. Selain itu juga diletakkan di bawah alat musik *gong*.



Gambar XXVIII: Sesaji dalam Pertunjukan *Topeng Lengger*
(Dokumentasi: Slamet, 2011)



Gambar XXIX: Sesaji di Bawah Alat Musik *Gong* (Foto: Tatik, 2015)

Membakar dupa maupun kemenyan adalah salah satu kegiatan yang juga dilakukan dalam prosesi ritual. Dilihat dari asap yang mengepul ke atas, mengajarkan bahwa kita harus menyembah yang di atas (Tuhan) sesuai kepercayaan. Meskipun pada kenyataannya Tuhan tidak di atas melainkan di hati masing-masing umatnya.



Gambar XXX: **Prosesi Ritual Membakar Dupa dan Kemenyan**
(Foto: Tatik, 2015)

Nilai pendidikan karakter yang bersifat religius juga ditunjukkan pada cuplikan syair dalam bentuk *parikan* yang mengiringi tari *Topeng Lengger Kinayakan* sebagai berikut.

....*Kang Mas kembang dian, perkutut manggung kurungan*
(Terjemahan:

....Kang Mas (sebutan untuk orang laki-laki) cahaya lampu minyak, burung perkutut manggung (bernyanyi) di dalam sangkar).

Dalam kutipan syair di atas, mengandung makna ajakan untuk segera bergegas beribadah ketika hari sudah mulai petang. Burung

perkutut manggung (bernyanyi) diibaratkan suara adzan yang berkumandang. Sehingga jika mendengar adzan, segeralah menjalankan ibadah shalat (bagi umat beragama Islam). Pelajaran tersebut tidak hanya ditujukan untuk penonton atau penikmatnya, tetapi juga para pelaku tari tersebut yaitu penari maupun pemusik.

Berdasarkan hasil penelitian, ketika pertunjukan berlangsung dan ketika memasuki waktu shalat, pertunjukan di berhentikan sejenak. Pembagian waktupun sudah diatur sehingga saat berjalannya suatu tarian tidak berbenturan dengan waktu shalat. Selain itu sebagian penari maupun pemusik secara bergantian melaksanakan ibadah shalat.

Selain dari proses ritual dan penggalan syair yang berbentuk *parikan Kinayakan*, nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan juga ditunjukkan pada busana penari topeng. Tidak semua bagian mengandung nilai tersebut, tetapi hanya pada baju *surjan* dan kain *jarik*. Baju *surjan* juga disebut baju taqwa, melambangkan ketaqwaan terhadap Tuhan (<http://tembi.net/yogyakarta-yogyamu/makna-baju-surjan-dan-pranakan-1>).

Taqwa kepada Tuhan merupakan kesadaran yang diikuti kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan Yang maha Esa serta menjauhi segala larangan-Nya (Rusyan, t.t: 137). Baju *surjan* dengan *sikepan* ke kanan, bermakna selalu mendahulukan kebaikan. Hal itu menjadi suatu peringatan dan harapan kepada pemakai untuk selalu bertaqwa kepada Tuhan dan mengutamakan kebaikan.

Kain *jarik* yang digunakan dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* adalah kain jarik dengan warna dasar putih. Dapat juga menggunakan warna hitam. Hal itu dikarenakan warna putih melambangkan kehalusan budi, dan warna hitam melambangkan ketegasan. Biasanya kain *jarik* yang digunakan bermotif *wahyu tumurun*. Motif tersebut bermakna pengharapan agar mendapatkan berkah, petunjuk, serta anugerah dari Tuhan.

2. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri

Nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan diri sendiri merupakan tuntunan yang ditujukan untuk diri pribadi, yang menekankan pada pengembangan rasa. Menurut Bapak Slamet BR (wawancara 29 Januari 2015), beberapa gerak *Lengger* mempunyai makna tertentu, terutama tuntunan untuk diri pribadi. Dalam beberapa gerak pokok *Lengger* yang mempunyai makna tertentu sebagai berikut.

- a. Gerak *Lampah Sekar* mengandung makna hati-hati. Artinya, mengajarkan agar selalu bertindak hati-hati dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan.
- b. Gerak *Mincek* mengandung makna kedisiplinan. Artinya, mengajarkan agar selalu konsisten dalam perkataan maupun perbuatan.
- c. Gerak *Golekan* mengandung makna ketelitian. Artinya, dalam mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan persoalan harus penuh ketelitian.

- d. Gerak *Sindiran*/Sendi mengandung makna ketegasan. Artinya, mengajarkan agar bersikap tegas dalam mengambil keputusan dan tegas dalam membela kebenaran.

Selain pada gerak, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri lebih jelas terlihat pada syair dalam bentuk *parikan* yang mengiringi tari *Topeng Lenggeng Kinayakan* berikut.

*Kembang menur sumebar ing pinggir sumur
Para sedulur pada duwe watak jujur,
yo men uripe pada makmur.
Kembang menur sumebar ing pinggir sumur,
Ayo kanca pada sing jujur dimen negarane makmur*

(Terjemahan:

Bunga menur tersebar di pinggir sumur

Para saudara bersikaplah jujur,

agar hidup menjadi makmur.

Bunga menur tersebar di pinggir sumur,

Ayo teman bersikaplah jujur agar negaranya makmur.)

Dari penggalan syair tersebut mengandung ajakan untuk bersikap jujur dalam segala hal agar kehidupan yang dijalani menjadi makmur, termasuk negara pun menjadi makmur.

*Kembang mlati sedhompol megare siji
Wong urip sing ati-ati, kudu jaga ajining diri pribadi.*

(Terjemahan:

Bunga melati satu untai mekar satu

Orang hidup hati-hati, harus menjaga harga diri.)

Syair di atas juga mengajarkan tanggung jawab pada diri sendiri dalam menjaga harga diri dengan penuh hati-hati. Kemudian syair yang mengandung nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri juga ditunjukkan pada bentuk *parikan* berikut. Isi *parikan* tersebut mengajarkan tentang kesabaran dalam hidup.

*Kembang mawar sumebar ing tengahing latar,
Lakonana watak sing sabar ben uripe ora kesasar.*

(Terjemahan:

Bunga mawar tersebar di tengah halaman,

Lakukanlah watak yang sabar agar hidup tidak tersesat.)

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri berkaitan dengan kebijaksanaan individu untuk mengembangkan kepribadian menjadi yang lebih baik dengan berpedoman pada pitutur luhur atau pesan-pesan ajaran hidup. Dalam syair di bawah ini, ditemukan nilai kebijaksanaan dan mengandung pitutur luhur.

*Kembang duren sinawang sinambi leren,
Ora gampang wong urip kepengin kaje.
Kembang mlati sumebar ing pinggir kali,
Kaum putri kudu gemi lan nastiti.*

(Terjemahan:

Bunga durian dipandang sambil istirahat,

Tidak mudah orang hidup ingin terpancang/dihargai.

Bunga melati tersebar di pinggir sungai,
 Para putri/wanita harus hemat dan cermat.)

Isi syair di atas mengajarkan bahwa orang yang menginginkan hidupnya terpandang atau dihargai tidaklah mudah. Kemudian juga mengajarkan tentang kebijaksanaan seorang wanita yang harus hemat dan cermat dalam mengatur keuangan maupun yang lainnya. Pitutur luhur maupun pesan-pesan ajaran hidup yang disampaikan dalam syair di atas didasarkan pada pergaulan dalam bermasyarakat.

Beberapa nilai pendidikan karakter juga terkandung dalam karakter topeng *Kinayakan*. Bentuk dan karakter topeng sangat dipengaruhi oleh bentuk mata, hidung, dan mulut sebagai unsur pokok pada topeng itu (Wuryanto, 1998: 30). Pewarnaan dasar pada topeng juga mempengaruhi karakter topeng.

Sesuai dengan hasil penelitian, topeng *Kinayakan* memiliki bentuk mata *kedhelen* yang berkarakter jujur, tangkas, berani, dan cerdas. Bentuk hidung *bentulan* yang mempunyai karakter gagah, tangkas, dan berani. Bentuk mulut *gusen* tertawa mempunyai karakter gagah, periang, tangkas, dan penuh semangat. Serta menggunakan warna dasar putih yang menyimbolkan warna luhur, yaitu menggambarkan kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, dan kebijaksanaan.

Dilihat dari bentuk mata, hidung, mulut, dan pewarnaannya, topeng *Kinayakan* termasuk jenis topeng gagahan yang berkarakter kesatria, bijaksana, jujur, tangkas, pemberani, dan cerdas. Nilai pendidikan karakter dalam hal ini digambarkan bahwa sosok seorang pemimpin adalah sosok teladan bagi rakyatnya, harus mempunyai karakter kesatria, bijaksana, jujur, tangkas, pemberani, dan cerdas. Seorang laki-laki harus mempunyai karakter tersebut, karena ia akan menjadi pemimpin dalam keluarganya.

Penggunaan topeng merupakan simbol pembatas hawa nafsu manusia. Ketika manusia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan terjerumus pada suatu keburukan. Hal itu tergambarkan pada penari topeng yang mengalami *trance*. Sikap kebijaksanaan dalam mengendalikan hawa nafsu inilah termasuk dalam nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* memang sangat mendominasi. Bahkan nilai tersebut juga terlihat pada busana yang digunakan oleh penari topeng. Busana tersebut meliputi celana *panjen*, *sampur*, *binggel*, *iket*, *stagen*, *gulon ster*, *deker*, *boro samir*, *sabuk*, dan *keris*.

- a. Celana *panjen*, *sampur*, dan *binggel* mempunyai makna kegagahan dan pemilihan warna hitam pada celana menyimbolkan ketegasan.
- b. *Iket* atau ikat kepala, dilihat dari cara pemakainnya yang diikat kuat pada kepala mempunyai makna pemikiran yang kuat. Pemikiran yang

tidak mudah terombang-ambing oleh situasi atau orang lain tanpa pertimbangan yang matang.

- c. *Stagen* mempunyai makna kedisiplinan atau tindakan yang konsisten. Hal itu dilihat dari cara pemakaiannya yang dililitkan memutar pada pinggang secara konsisten.
- d. *Gulon ster* dan *deker* mempunyai makna kewibawaan.
- e. *Boro samir* mempunyai makna kerapian.
- f. *Sabuk* yang dilingkarkan di pinggang mempunyai makna bahwa seseorang harus selalu bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.
- g. Keris mempunyai makna menolak godaan setan ketika akan berbuat kebaikan.

Dilihat dari beberapa unsur dalam bentuk penyajian tari *Topeng Lengger Kinayakan* di atas, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri meliputi bertindak hati-hati, bekerja keras, penuh semangat, kedisiplinan, ketekunan, ketegasan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, bijaksana, ketangkasan, keberanian, kecerdasan, kerendahan hati, pemikiran yang kuat, kewibawaan, dan kerapian.

3. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama

Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dengan cara hidup berdampingan dengan orang lain. Maka dari itu, sebagai makhluk sosial juga harus dapat menjalin

hubungan baik dengan bersikap baik terhadap sesama. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* berupa kebersamaan, gotong royong, kerjasama, toleransi, sopan santun, dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut terlihat jelas pada syair yang mengiringi tari *Topeng Lengger Kinayakan* di bawah ini.

*Rujak degan pantese wadhahi pinggan,
Iki beksan kang sepisanan kanggo nglipur para pirsawan.
Kembang gedang kulite wernane abang
Kembang gedang kulite wernane abang,
Niki beksan kang sepisanan
Paring panglipur para pirsawan.*

(Terjemahan:

Rujak kelapa muda pantasnya dimasukkan dalam mangkuk,

Ini tarian pertama (pembuka) untuk menghibur penonton.

Bunga pisang kulitnya berwarna merah

Bunga pisang kulitnya berwarna merah,

Ini tarian pertama (pembuka) untuk menghibur para penonton.)

Syair tersebut menjelaskan bahwa tari *Topeng Lengger Kinayakan* merupakan tarian pembuka, yang ditujukan untuk menghibur penonton. Diharapkan penonton yang menyaksikan merasa senang dan terhibur. Syair tersebut juga menunjukkan keramahan kepada orang lain. Bersikap ramah, membuat orang lain merasa senang dan terhibur merupakan bentuk dari nilai cinta damai.

Pada kegiatan persiapan sebelum pentas juga terlihat kebersamaan dan kerjasama antar pelaku seni. Kegiatan dalam mempersiapkan pentas

diantaranya bersama-sama menempatkan gamelan, menempatkan kotak topeng, berias, dan saling membantu dalam menggunakan busana atau kostum. Hal itu mengajarkan bahwa dengan bekerjasama, suatu pekerjaan akan lebih cepat selesai.

4. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Kebangsaan

Generasi penerus bangsa yang dapat membangun bangsa dengan baik adalah generasi yang berkarakter baik. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan dapat berupa nasionalis dan cinta tanah air. Dilihat dari syair yang mengiringi tari *Topeng Lengger Kinayakan* juga terdapat beberapa nilai pendidikan karakter, terutama hubungannya dengan bangsa dan negara seperti yang di bawah ini.

*Timun sigarane,
Ayo bangun negarane.
Tuku brambang sak sen lima,
Berjuang labuh Negara.
Kembang menur sumebar ing pinggir sumur,
Ayo kanca pada sing jujur dimen negarane makmur.*
(Terjemahan:

Belahan mentimun,

Ayo membangun Negara.

Membeli bawang merah satu sen dapat lima,

Berjuang membela Negara.

Bunga menur tersebar di pinggir sumur,

Ayo teman bersikaplah jujur agar negaranya makmur.)

Beberapa syair yang berbentuk *parikan* di atas mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan, yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan harapan dapat memajukan serta membela bangsa dan negara. Penanaman sikap nasionalis dan cinta tanah air pada generasi muda merupakan bentuk pendidikan karakter.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, bahwa tari *Topeng Lengger Kinayakan* berasal dari nama *parikan* dan gending yaitu *parikan* dan gending *Ayak-ayak* yang telah dikembangkan. *Ayak-ayak* berasal dari kata *ngayak* yang berarti menyaring. Artinya menggambarkan perilaku manusia yang sudah disaring, yaitu perilaku yang baik.

Tari *Topeng Lengger Kinayakan* berfungsi sebagai tari pergaulan dan tontonan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar maupun para pelaku tari. Pembelajaran dalam hal ini adalah sebagai upaya pembentukan karakter, yang diterapkan pada diri sendiri maupun dalam masyarakat luas.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* dapat diklasifikasikan sebagai nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan kebangsaan.

Dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* mengajarkan agar manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan terdiri dari bertaqwa kepada Tuhan, menyembah dan memohon hanya kepada Tuhan, serta selalu bersyukur kepada Tuhan.

Dalam nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, tari *Topeng Lengger Kinayakan* mengajarkan agar setiap individu mengutamakan pendidikan untuk pribadinya. Pendidikan dalam hal ini, menanamkan kebiasaan yang baik, merasakan dengan baik, dan berperilaku yang baik. Seperti terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* antara lain, hati-hati dalam bertindak, disiplin, teliti, tegas, jujur, tanggung jawab, sabar, bijaksana, tangkas, berani, cerdas, penuh semangat, rendah hati, pikiran yang kuat, berwibawa, kerapian, dan kerja leras.

Dalam nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, tari *Topeng Lengger Kinayakan* mengajarkan bahwa manusia membutuhkan orang lain dan membiasakan bersikap baik terhadap sesama. Nilai tersebut berupa ramah, menjalin kebersamaan, dan bekerjasama dengan orang lain maupun masyarakat sekitar.

Dalam nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan, tari *Topeng Lengger Kinayakan* mengajarkan sebagai warga negara yang baik agar mempunyai semangat kebangsaan dan mencinta tanah airnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* tersebut sangat berperan dalam pembentukan kepribadian bangsa yang berkarakter dan bermartabat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Ketua kelompok kesenian *Topeng Lengger* khususnya di Desa Reco, agar selalu memberikan pembinaan kepada anggotanya mengenai penggunaan gerak dan properti pada setiap tarian harus menyesuaikan karakter topeng dan tariannya.
2. Untuk pelaku seni tari *Topeng Lengger Kinayakan* dalam menyajikan tari tersebut tidak hanya sekedar menyajikan saja, tetapi juga memahami dengan baik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harymawan. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosdikarya.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Madya, Suwarsih. 1992. *Analisis Isi dan Penerapannya dalam Bidang Seni*. (Disampaikan pada Seminar Lokakarya Penerapan Metode Kualitatif dan Content Analysis dalam Bidang Bahasa dan Seni FPBS IKIP Yogyakarta 11-13 Mei 1992).
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai dan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Maryati, Kun, & Suryawati, Juju. 2010. *Sociology for Senior High School Grade X Semester 1*. Jakarta: PT. Penerbit Erlangga.
- Murgiyanto, Sal. 1986. "Komposisi Tari" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuryanto, P. *Penerapan Metode Content Analysis dalam Bidang Penelitian Bahasa dan Seni*. (Disampaikan pada Seminar Lokakarya Penerapan Metode Kualitatif dan Content Analysis dalam Bidang Bahasa dan Seni FPBS IKIP Yogyakarta 11-13 Mei 1992).
- Rohendi Rohidi, Tjetjep dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI press Bandung.
- Rohkyatmo, Amir. 1986. "Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta:

- Direktorat Kesenian Proyek Pengebangan Kesenian Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyan, A.Tabrani, M.Sutisna W.D, dan A.S Hidayat. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara.
- Sedyawati, Edi. 1984. *PressTari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1986. “Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya” dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengebangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1986. “Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari” dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengebangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____.1977a. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tanpa tahun.
- _____.1972b. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarno. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskurbuk.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widiyono, Yuli. 2013. “Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous”. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun III, Nomor 2*.

- Wuryanto, Agus. 1998. Topeng Lenggeran di Kabupaten Wonosobo. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

DAFTAR ACUAN INTERNET

<http://konselingsebaya.blogspot.com/2012/06/pengertian-nilaiendidikan.html>

8 Juni 2012

Diunduh pada Kamis, 16 Oktober 2014. Pukul 22.00 WIB

<http://www.wonosobokab.go.id>

Diunduh pada Kamis, 10 April 2014. Pukul 11:56 WIB

<http://wonosobokab.bps.go.id>

Diunduh pada Kamis, 10 April 2014. Pukul 12:15 WIB

<http://jv.wikipedia.org/wiki/Parikan>

Diunduh pada Senin, 16 Februari 2015. Pukul 20:07 WIB

<http://tembi.net/yogyakarta-yogyamu/makna-baju-surjan-dan-pranakan-1>

Diunduh pada Minggu, 1 Maret 2015. Pukul 00:08 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

Baritan	: Upacara selamat untuk hewan ternak sebagai tradisi turun temurun di Kabupaten Wonosobo.
Bendhe	: Alat musik sejenis gong kecil terbuat dari perunggu.
Binggel	: Aksesoris dalam busana tari yang dipakai di pergelangan kaki.
Boro samir	: Aksesoris dalam busana tari yang dipakai pada pinggang namun jatuh dip aha kanan dan kiri.
Cakepan	: Lirik lagu atau syair.
Cucuk lampah	: Pengantar atau pembuka jalan.
Deker	: Aksesoris dalam busana tari yang dipakai pada pergelangan tangan dilengkapi perekat atau tali.
Emblek	: Suatu kesenian di Kabupaten Wonosobo yang menggunakan property jaran kepang atau kuda yang terbuat dari anyaman bambu.
Event	: Suatu acara atau perlombaan.
Gerak Stilir	: Gerak yang di perhalus, digubah, dan tidak mentah.
Gulon ster	: Aksesoris dalam busana tari yang dipakai pada leher sampai bahu.
Iket	: Ikat kepala.
Konstruk Analitis	: Teori hubungan antar data dan konteks, termasuk faktor-faktor pendukungnya.
Larung Sukerto	: Upacara tradisi di Kabupaten Wonosobo dengan menghanyutkan sesaji ke sungai sebagai symbol membuang segala masalah atau keburukan.
Mbirat Sengkala	: Upacara tradisi di Kabupaten Wonosobo yang

	dilaksanakan pada HUT Kabupaten Wonosobo dengan maksud membuang segala malapetaka.
Mendhak	: Merendah dengan menekuk lutut, tanpa merubah tinggi badan.
Metafisis	: Suatu studi tentang kebenaran atau realitas dari suatu ilmu.
Moral absolute	: Moral bersifat mutlak tanpa pengecualian, berlaku dimana saja dengan tidak dipengaruhi oleh situasi dan keadaan.
Nyekithing	: Jari tengah dan ibu jari dipertemukan sampai membentuk lingkaran, jari lainnya dilengkungkan.
Pacak gulu	: Menggerakkan dagu ke kanan dan ke kiri.
Parikan	: Pantun jawa terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama merupakan sampiran untuk menarik perhatian dan bagian kedua merupakan isi.
Partner	: Pasangan.
Reputasi	: Perbuatan dan sebagainya sebagai sebab mendapat nama baik dimata orang lain.
Ruwat Rambut Gembel	: Tradisi turun temurun di Kabupaten Wonoso, yaitu ritual cukur rambut gembel pada anak-anak yang memiliki rambut gimbal.
Sabuk	: Ikat pinggang dalam busana tari.
Senggakan	: Sorak-sorak atau sorakan dalam sebuah lagu atau tembang.
Sikepan	: Arah kancing baju.
Surjan	: Baju adat pria dari keraton Mataram.
Tenongan Nyadran Sura	: Upacara tradisi di Dusun Giyanti yang dilaksanakan pada bulan Sura dengan membawa sesaji, jajanan pasar, dan nasi bungkus yang dimasukkan dalam tenong.

Lampiran 2

KARTU PENCATATAN DATA

Tabel 4

A. GERAK

No. Data	Ragam Gerak	Uraian	Wujud Nilai
A.1	<i>Lampah Sekar</i>	Berjalan pelan disertai kedua tangan seperti <i>selut</i> (dalam tari Sunda) di depan pusar hingga membuka ke samping badan.	Bertindak hati-hati
A.2	<i>Mincek</i>	Berjalan cepat maju mundur lebih cepat dari <i>Lampah Sekar</i> disertai kedua tangan seperti <i>selut</i> (dalam tari Sunda) di depan pusar hingga ke samping badan.	Disiplin, konsisten
A.3	<i>Golekan</i>	Berjalan <i>lembehan</i> tiga langkah, tangan <i>trap cethik</i> dan <i>tawing</i> di depan dada, <i>mendhak</i> kemudian <i>pacak gulu</i> .	Teliti
A.4	<i>Sindiran/Sendi</i>	Kedua tangan atau salah satu tangan mengambil <i>sampur</i> kemudian <i>kebyok-kebyak</i> .	Tegas

Tabel 5

B. CAKEPAN

No. Data	Cakepan	Terjemahan	Wujud Nilai
B.1	<i>Kang Mas kembang dian, Perkutut manggung kurungan.</i>	Kang Mas (sebutan untuk orang laki-laki) cahaya lampu minyak, burung perkutut manggung (bernyanyi) di dalam sangkar.	Religius (Mengingat Tuhan, menyembah Tuhan)
B.2	<i>Kembang menur sumebar ing pinggir sumur Para sedulur pada duwe watak jujur, yo men uripe pada makmur.</i>	Bunga menur tersebar di pinggir sumur Para saudara bersikaplah jujur, agar hidup menjadi makmur.	Jujur
B.3	<i>Kembang mlati sedhompol megare siji Wong urip sing ati-ati, kudu jaga ajining diri pribadi.</i>	Bunga melati satu untai mekar satu Orang hidup hati-hati, harus menjaga harga diri.	Tanggung jawab
B.4	<i>Rujak degan pantese wadhahi pinggan, iki beksan kang sepisanan kanggo nglipur para pirsawan.</i>	Rujak kelapa muda pantasnya dimasukkan dalam mangkuk, ini tarian pertama/pembuka untuk menghibur para penonton.	Cinta Damai, ramah tamah

B.5	<i>Timun sigarane, Ayo bangun negarane.</i>	Belahan mentimun, ayo membangun Negara.	Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air
B.6	<i>Tuku brambang sak sen lima, Berjuang labuh Negara.</i>	Membeli bawang merah satu sen dapat lima, berjuang membela Negara.	Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air
B.7	<i>Kembang gedang kulite wernane abang Kembang gedang kulite wernane abang, Niki beksan kang sepisanan Paring panglipur para pirsawan.</i>	Bunga pisang kulitnya berwarna merah Bunga pisang kulitnya berwarna merah, ini tarian pertama/pembuka untuk menghibur para penonton.	Cinta Damai, ramah tamah
B.8	<i>Kembang menor sumebar ing pinggir sumur, Ayo kanca pada sing jujur dimen negarane makmur.</i>	Bunga menor tersebar di pinggir sumur, Ayo teman bersikaplah jujur agar negaranya makmur.	Jujur dan cinta tanah air
B.9	<i>Kembang mawar sumebar ing tengahing latar, Lakonana watak sing sabar ben uripe ora kesar.</i>	Bunga mawar tersebar di tengah halaman, Lakukanlah watak yang sabar agar hidup tidak tersesat.	Sabar

B.10	<i>Kembang duren sinawang sinambi leren, Ora gampang wong urip kepengin kaje.</i>	Bunga durian dipandang sambil istirahat, tidak mudah orang hidup ingin terpandang/dihargai.	Pitutur luhur, bijaksana
B.11	<i>Kembang mlati sumebar ing pinggir kali, Kaum putri kudu gemi lan nastiti.</i>	Bunga melati tersebar di pinggir sungai, para putri/wanita harus hemat dan cermat.	Bijaksana

Tabel 6

C. TOPENG

No. Data	Kategori Bentuk	Bentuk	Kriteria	Karakter	Wujud Nilai
C.1	Mata	Bentuk mata <i>kedhelen</i>	Mata <i>Kedhelen</i> berbentuk seperti biji kedelai.	Berkarakter jujur, tangkas, berani, dan cerdas.	Jujur, tangkas, keberanian, kecerdasan.
C.2	Hidung	Bentuk hidung <i>bentulan</i>	Bentuk hidung seperti <i>pangot</i> sedang (pisau untuk membuat ukiran kayu).	Untuk kesatria gagahan, tangkas, dan berani.	Gagah, tangkas, keberanian.
C.3	Mulut	Bentuk mulut	Bentuk mulut dengan bibir	Berkarakter gagah, periang,	Gagah, periang,

		<i>gusen</i> tertawa	tersenyum terlihat giginya dan berkumis.	tangkas, dan penuh semangat. Biasanya untuk kesatria yang bijaksana dan pemberani.	tangkas, penuh semangat.
C.4	Warna	Warna dasar topeng berwarna putih		Melambangkan sifat halus, jujur, rendah hati, penyabar, dan bijaksana.	Jujur, rendah hati, sabar, bijaksana.

Tabel 7

D. BUSANA

No. Data	Nama Busana	Makna	Wujud Nilai
D.1	<i>Surjan</i>	Melambangkan ketaqwaan terhadap Tuhan, dengan sikepan ke kanan, bermakna selalu mendahulukan kebaikan.	Religius (Taqwa kepada Tuhan.
D.2	Celana <i>panjen</i>	Bermakna kegagahan. Warna hitam melambangkan ketegasan seorang pemimpin.	Gagah, tegas.

D.3	Kain <i>jarik</i>	Kain jarik dengan motif wahyu tumurun mengandung makna pengharapan agar mendapatkan berkah, petunjuk, serta anugerah dari Tuhan.	Religius (Memohon kepada Tuhan).
D.4	<i>Iket</i>	Iket/ikat kepala bermakna pemikiran yang teguh, tidak mudah terombang-ambing oleh situasi atau orang lain tanpa pertimbangan yang matang.	Pemikiran yang teguh/kuat.
D.5	<i>Stagen</i>	Cara memakai stagen yang dililitkan memutar di pinggang mengajarkan kedisiplinan.	Kedisiplinan
D.6	<i>Sampur</i>	Bermakna kegagahan.	Gagah
D.7	<i>Gulon ster</i>	Melambangkan kewibawaan seorang pemimpin.	Kewibawaan
D.8	<i>Boro samir</i>	Melambangkan kerapian.	Kerapian
D.9	<i>Sabuk</i>	Sabuk yang dilingkarkan di pinggang memiliki makna bahwa seseorang harus selalu bekerja keras dan	Bekerja keras





		bersungguh-sungguh dalam bekerja.	
D.10	Deker	Melambangkan kewibawaan seorang pemimpin.	Kewibawaan
D.11	Keris	Keris memiliki makna menolak godaan setan ketika akan berbuat kebaikan.	Bijaksana
D.12	<i>Binggel</i>	Bermakna kegagahan.	Gagah

Tabel 8

E. AKTIFITAS DI LUAR TARI

No. Data	Aktifitas	Wujud Nilai
E.1	Persiapan sebelum pentas	Kebersamaan, gotong royong, kerjasama.
E.2	Ritual dengan menyiapkan sesaji	Religius (Menyembah Tuhan, Memohon kepada Tuhan, Bersyukur kepada Tuhan)

Keterangan:

	: Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan
	: Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri
	: Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama
	: Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan

Lampiran 3

FOTO NARASUMBER

Gambar XXXII: Ketua Kelompok Kesenian Setyo Langen Budoyo (Bapak Slamet BR) (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XXXIII: Penari Lenggèr (Sri Winarti) (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XXXIV: **Seniman *Topeng Lengger* (Mulyani)** (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XXXV: **Wiraswara dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* (Bisah Safitri)** (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XXXVI: *Penari Lengger* (Ferawati) (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XXXVII: *Mantan Penari Lengger* (Kasioto) (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XXXVIII: Kasi.Kesenian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo (Sulistriyaningsih) (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XXXIX: Seniman (Agus Wuryanto) (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XL: Seniman (Sarno) (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XLI: Ketua Kelompok Kesenian Ragil Kuning Budoyo (Tito Dimejo) (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XLII: Tokoh Masyarakat Desa Reco (Subandi) (Foto: Tatik, 2015)



Gambar XLIII: Masyarakat Desa Reco (Turyono) (Foto: Tatik, 2015)

Lampiran 4

NOTASI IRINGAN TARI *TOPENG LENGGER KINAYAKAN***Lancaran Kinayakan, Slendro menyura**

Buka : 6 i 6 i i 6 i 2 6 i 6 3 5 3 2 (1)

A : . 2 . 3̂ . 2̣ . 1̂ . 2̣ . 3̂ . 2̣ . (1̂)

. 3 . 3̂ . 6̣ . 3̂ . 1̣ . 2̂ . 3̣ . (1̂)

B : . 2 . 3̂ . 2̣ . 1̂ . 2̣ . 3̂ . 2̣ . (1̂)

. 3 . 3̂ . 6̣ . 3̂ . 1̣ . 2̂ . 3̣ . (2̂)

C : || . 5 . 3̂ . 5̣ . 6̂ . 2̣ . 5̂ . 2̣ . (3̂)

. 5 . $\hat{3}$. $\check{5}$. $\hat{6}$. $\check{2}$. $\hat{5}$. $\check{2}$. $\hat{\textcircled{3}}$

. 5 . $\hat{6}$. $\check{1}$. $\hat{6}$. $\check{1}$. $\hat{2}$. $\check{1}$. $\hat{\textcircled{6}}$

. 5 . $\hat{3}$. $\check{6}$. $\hat{5}$. $\check{6}$. $\hat{3}$. $\check{5}$. $\hat{\textcircled{2}}$ ||

Keterangan ;

$\hat{}$: Kenong

$\check{}$: Kempul

$\textcircled{}$: Gong

|| : Berulang-ulang

Lampiran 5

CAKEPAN KINAYAKAN

Kembang gedang kulite wernane abang

Kembang gedang kulite wernane abang

Niki beksan kang sepisanan

Paring panglipur para pirsawan

Rujak degan pantese wadhahi pinggan

Iki beksan kang sepisanan

Kanggo nglipur para pirsawan

Sore-sore kinayakan...

Kembang menur sumebar ing pinggir sumur

Para sedulur pada duwe watak jujur

Yo men uripe pada makmur

Sore-sore kinayakan...

Kembang menur sumebar ing pinggir sumur

Ayo kanca pada sing jujur, dimen negarane makmur

Sore-sore kinyakan

Kembang mlati sedhompol megare siji

Wong urip sing ati-ati

Kudu jaga ajining diri pribadi

Sore-sore kinayakan...

Kembang mawar sumebar ing tengahing latar
Lakonana watak sing sabar, ben uripe ora kesasar
Sore-sore kinyakan

Kembang duren sinawang sinambi leren
Ora gampang wong urip kepengin kajen
Sore-sore kinyakan

Kembang mlati sumebar ing pinggir kali
Kaum putri kudu gemi lan nastiti
Sore-sore kinayakan

Mas aduh Kang Mas
Timun sigarane
Ayo bangun negarane
Sore-sore kinayakan...

Mas aduh Kang Mas
Tuku brambang sak sen lima
Berjuang labuh Negara
Sore-sore kinayakan...

Mas aduh Kang Mas

Kang Mas kembang dian

Perkutut manggung kurungan

Sore-sore kinayakan...

Lampiran 6

SURAT KETERANGAN

Lampiran 7

SURAT PERMOHONAN IJIN PENELITIAN